

**STIGMA JANDA DAN PROBLEMATIKA EKONOMI
KELUARGA
(Studi Di Gampong Simpang Tiga, Kluet Tengah, Aceh Selatan)**

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

ROSMAINI

NIM. 140402036

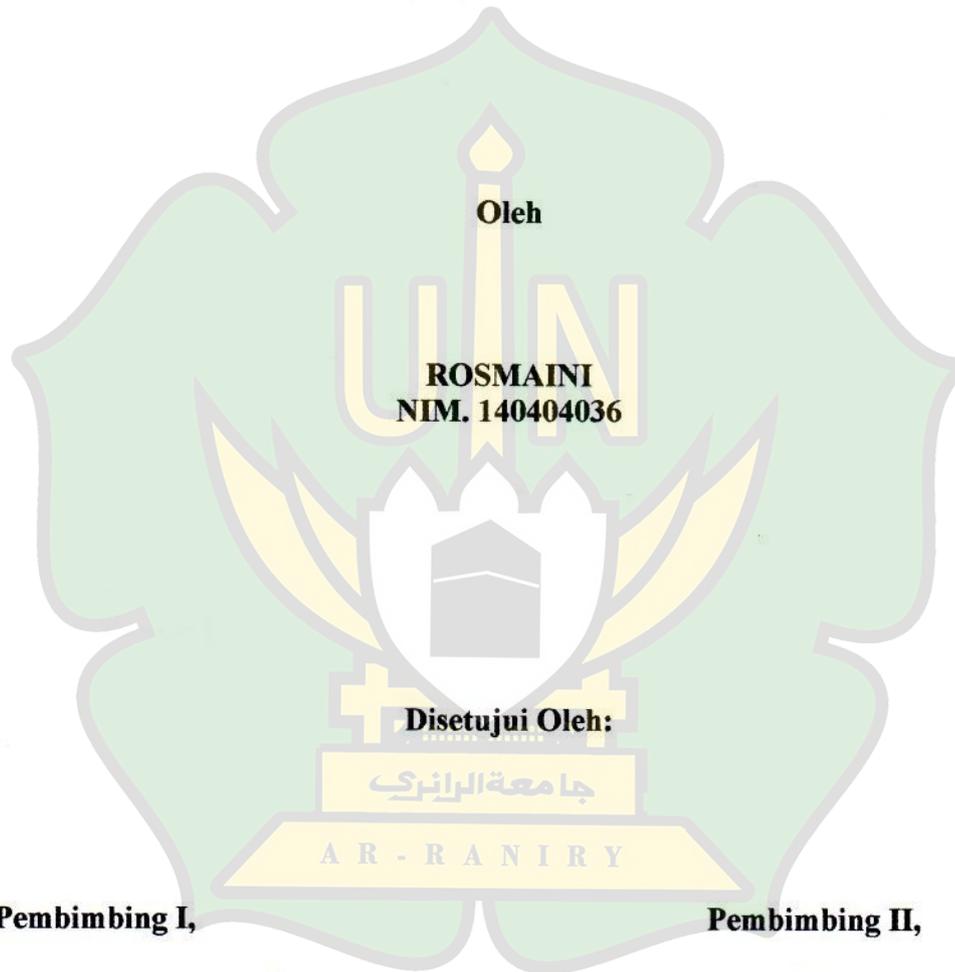
**Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam
Konsentrasi Kesejahteraan Sosial**



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM, BANDA ACEH
2018 M/1440 H**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai salah satu Syarat untuk memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah
Prodi Pengembangan Masyarakat Islam**



Drs. H. Muchlis Aziz, M. Si
NIP. 195710151990021001

Drs. Sa'i, SH., M.Ag
NIP. 196406011994021001

SKRIPSI

**Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah
Prodi Pengembangan Masyarakat Islam**

Diajukan Oleh:

**ROSMAINI
NIM.140404036
Pada Hari/Tanggal**

29 Januari 2019 M

Selasa, _____
22 Jumadil Awal 1440 H

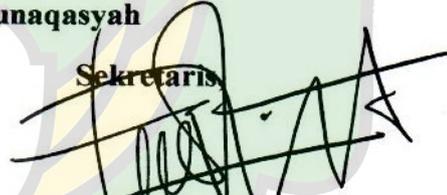
di
**Darussalam-Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah**

Ketua,



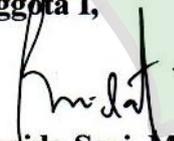
**Drs. Sa'i, SH., M.Ag
NIP. 196406011994021001**

Sekretaris



**Furqan, MA
NIDN. 1315098702**

Anggota I,



**Rosnida Sari, M.Si., Ph.D
NIP. 197212222003122004**

Anggota II,



**Sakdiyah, M.Ag
NIP. 197307132008012007**

Mengetahui,

**Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry,**




**Dr. Fakhri, S.Sos., MA
NIP. 196411291998031001**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : ROSMAINI

Nim : 140404036

Jenjang : Strata Satu (S1)

Jurusan/Prodi : Pengembangan Masyarakat Islam/Konsentrasi Kesejahteraan Sosial

Menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini. Maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang telah berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

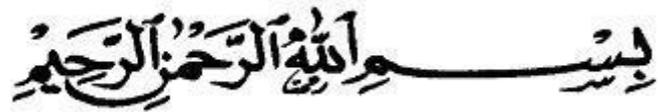
Banda Aceh, 24 Januari 2019

Yang membuat pernyataan,




ROSMAINI
NIM. 140404036

KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah Swt, yang telah memberi rahmat serta karuni-Nya kepada kita semua. Shalawat beriring salam kepada Nabi Muhammad Saw keluarga dan sahabatnya sekalian yang telah membawa umat manusia dari alamjahiliyyah ke alam yang penuh ilmu pengetahuan.

Alhamdulillah berkat rahmat dan hidayah-Nya Allah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Stigma Janda Dan Problematika Ekonomi Keluarga”(Studi *Gampong Simpang Tiga, Kecamatan Kluet Tengah, Aceh Selatan*)”. Skripsi ini disusun untuk melengkapi dan memenuhi syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Proses penyelesaian karya ilmiah ini tidak terlepas dari bantuan dan dorongan banyak pihak yang tidak mungkin disebutkan satu persatu, mengingatkan keterbatasan lembaran ini. Kendati demikian rasa hormat dan puji syukur diutarakan keharibaan-Nya dan semua individu baik secara langsung maupun tidak, penulis ucapkan banyak terima kasih.

Ucapan terima kasih penulis kepada Ayahanda Sukarmi dan Ibunda Darwati yang tercinta berkat doa kasih sayang dan dukungan baik moril dan maupun materil sehingga dapat melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi. Ucapan terima kasih kepada adek tercinta Cut Mursita yang selalu

dukungan dan motivasi untuk membangkitkan semangat saya dalam menggapai sarjana.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada bapak Drs. Muchlis Aziz, M.Si selaku pembimbing pertama dan Bapak Drs. Sa'i, SH., M.Ag selaku pembimbing kedua yang telah memberikan bantuan, bimbingan, ide dan pengarahan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Kepada ibu Rasyidah, M. Ag sebagai penasehat akademik. Ucapan terima kasih pula penulis sampaikan kepada Bapak Dekan, ketua Jurusan PMI-KESOS, Dosen dan asisten serta seluruh karyawan di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry yang telah membekali penulis dengan ilmu yang bermanfaat.

Terima kasih penulis ucapkan Kepada Keuchik *Gampong* Simpang Tiga Bapak Mahmuddin, dan Sekretaris *Gampong* Bapak Wirman Syukri, dan rasa terima kasih juga penulis ucapkan kepada masyarakat *Gampong* Simpang Tiga khususnya bagi masyarakat yang memberikan informasi yang cukup banyak tentang Stigma janda Dan Problematika Ekonomi keluarga dan data yang berkaitan dengan masalah yang telah diteliti.

Terimakasih kepada kawan-kawan PMI-Kesos leting 2014 yang telah mendukung kesuksesan penulis. Penulis ucapkan banyak terimakasih khusus kepada teteh, (Resi Asmidar), Zubaidah, Isma yanti, Marlis, Maidar, Sri wiranti, Aina Sariani, Ramida, Rina Asnidar, Nursiam dan kawan-kawan lainnya yang tak tersebut namanya, yang telah membantu, memberi semangat dan motivasi kepada penulis.

Tidak ada satupun yang sempurna di dunia ini, begitu juga penulis menyadari bahwa ada banyak kekurangan dan hal-hal yang perlu ditingkatkan baik dari segi isi maupun tata penulisannya. Kebenaran selalu datang dari Allah dan kesalahan itu datang dari penulis sendiri, untuk itu penulis sangat mengharapkan saran dan kritikan yang bersifat membangun demi kesempurnaan penulisan karya ilmiah ini. Akhirnya hanya kepada Allah Swt jualah harapan penulis, semoga jasa yang telah disumbangkan semua pihak mendapat balasan-Nya. Amin Ya Rabbal'alamin.

Banda Aceh, 3 Januari 2019
Penulis,

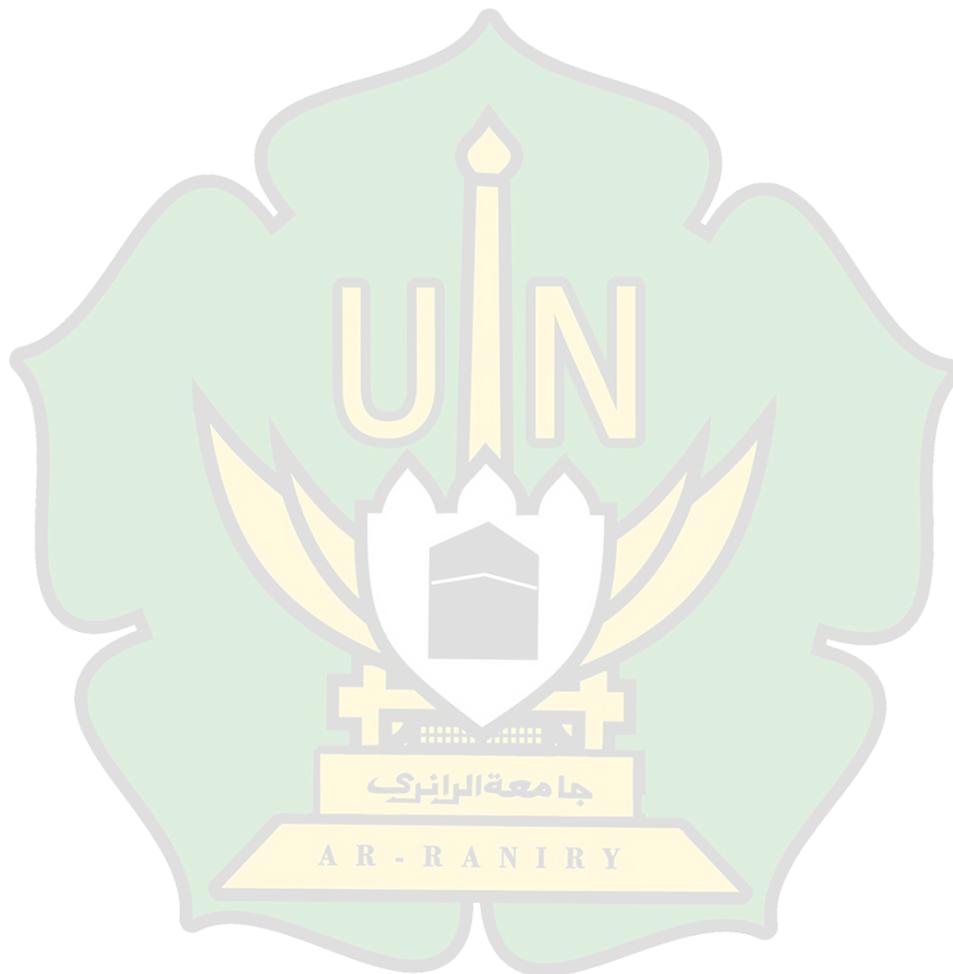
Rosmaini



DAFTAR ISI

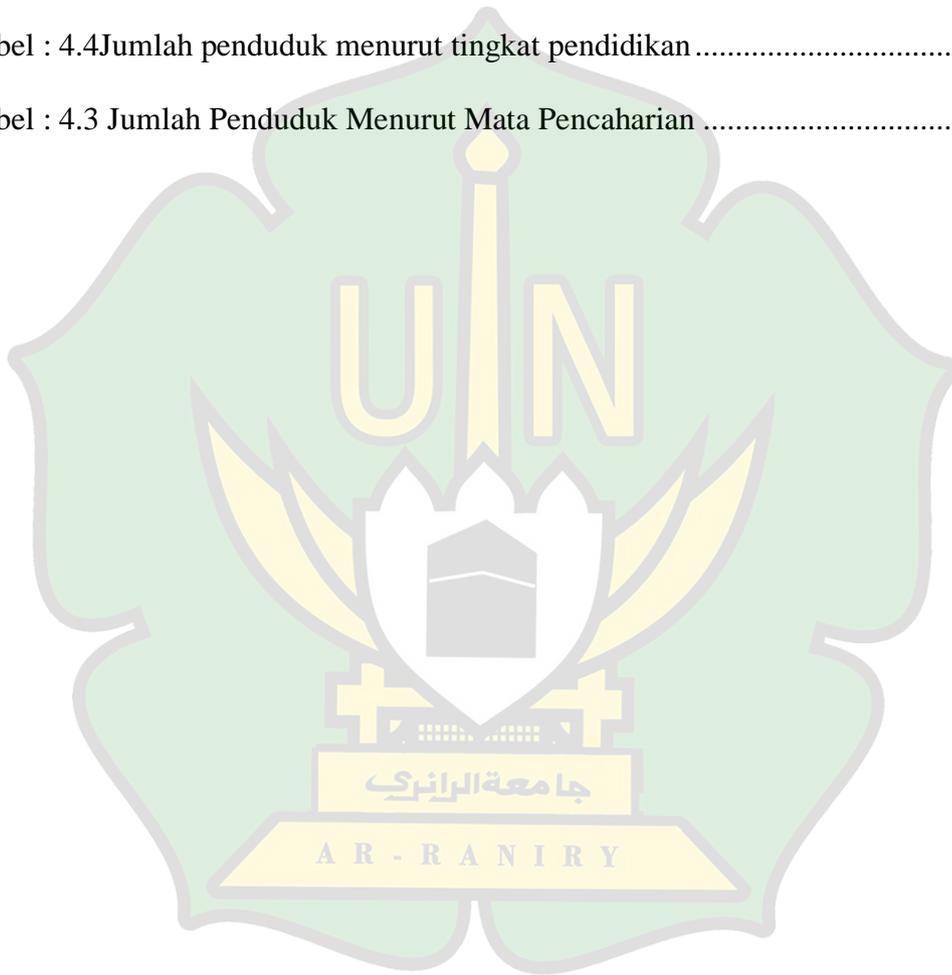
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
ABSTRAK	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	10
E. Definisi Operasional.....	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	13
A. Penelitian Sebelumnya yang Relevan	13
B. Stigma Janda dan Permasalahannya.....	15
C. Pandangan Islam Terhadap Janda	20
D. Posisi Janda Dalam kehidupan Sosial	26
E. Peran Janda Dalam Bidang Sosial Ekonomi Keluarga	29
BAB III METODE PENELITIAN	32
A. Pendekatan dan Metode Penelitian	32
B. Subjek Penelitian.....	32
C. Teknik Pengumpulan Data.....	33
D. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data	34
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASA	37
A. Gambaran Umum Objek Penelitian	47
B. Fenomena Stigma Masyarakat Terhadap janda	
C. Stigma Negatif Masyarakat Terhadap janda Dan Cara Janda Meresponnya.....	53
D. Problematika Janda Dalam Memenuhi kebutuhan Ekonomi kelurga	55

BAB V PENUTUP	62
A. Kesimpulan	62
B. Saran	64
DAFTAR PUSTAKA	65
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



DAFTAR TABEL

Tabel : 4.1 Jumlah Penduduk Menurut Dusun.....	40
Tabel : 4.2 jumlah Pertumbuhan Penduduk	41
Tabel : 4.3 Jumlah penduduk Menurut Golongan Usia	41
Tabel : 4.4Jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan.....	42
Tabel : 4.3 Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian	43



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : SK Pembimbing Tahun Akademik 2017/2018

Lampiran 2 : Surat Keterangan Penelitian dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Lampiran 3 : Surat Keterangan Telah Selesai Melakukan Penelitian dari Keuchik

Gampong Simpang Tiga

Lampiran 5 : Pedoman Wawancara

Lampiran 6 : Daftar Informan Penelitian

Lampiran 7 : Foto Dokumentasi Penelitian

Lampiran 8 : Daftar Riwayat Hidup



ABSTRAK

Hidup berkeluarga adalah hidup yang sempurna dilihat dari berbagai macam sudut pandang, namun demikian karena berbagai alasan kehidupan keluarga juga tidak sedikit menimbulkan masalah, apalagi hidup tanpa pasangan sudah menjanda. Hidup status janda kadang-kadang tidak menyenangkan dikarenakan pandangan negatif (stigma) negatif terhadap janda, karena ada beberapa kasus janda berbuat sesuatu yang tidak terpuji dalam masyarakat, misalnya mengganggu atau menarik perhatian suami orang. Karena itu kasus seperti ini membuat janda mendapatkan cap negatif (stigma). Stigma adalah suatu ciri negatif yang menempel pada pribadi seseorang karena pengaruh lingkungannya. Di sisi lain janda sering mengalami kesusahan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Dengan judul “Stigma janda dan Problematika Ekonomi Keluarga (Studi di Gampong Simpang Tiga, Kluet Tengah, Aceh selatan. Tujuan penelitian dalam ini adalah fenomena stigma masyarakat terhadap Janda di Simpang tiga Kluet Tengah Aceh selatan, cara janda merespon stigma negatif masyarakat terhadap dirinya dan problematika janda dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Dalam penelitian ini, menggunakan metode Penelitian kualitatif. Penelitian ini bersifat kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian masyarakat memberi cap negatif terhadap janda karena melakukan hal tidak terpuji seperti mengganggu suami orang. Di sisi lain juga di nilai negatif karena cara berpakaian janda dianggap tidak sopan, sehingga hal tersebut muncul stigma negatif dari masyarakat terhadap mereka. Namun sebagian janda menaggapinya dengan cuek dan menganggap angin lalu, dan sebagian janda kadang-kadang menanggapi dengan merasa sedih dan sakit hati. Di sisi lain mereka juga mengalami kesusahan dalam hal mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya, karena tidak ada pengalaman dalam bekerja, karena sebelumnya hanya bergantung pada suami. Sehingga pada saat menjanda mereka mengalami kesulitan, karena semua menjadi tanggungannya. Di sisi lain bekerja sebagai buruh tani penghasilan yang diperoleh sekitar 50 ribu perhari, tentunya tidak memenuhi dan juga bekerja berkebun pinang dengan penghasilan sangat minim sekitar 50 ribu kadang 100 ribu itupun tidak setiap hari diperoleh, sehingga untuk memenuhi kebutuhan keluarga, dengan cara berhutang. Adanya stigma kadang-kadang membuat mereka merasa terganggu, terutama aktivitas dalam mencari rizki, dan merasa minder sehingga tidak bisa berbuat apa-apa.

Kata kunci : Stigma, respon, ekonomi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Makhluk Allah di bumi ini diciptakan berpasang-pasangan, manusia sebagai makhluk Allah juga diperintahkan supaya berpasang-pasangan. Manusia merupakan individu yang bagian dari masyarakat, manusia dalam perkembangan akan mengalami berbagai macam perkembangan baik fisik, maupun psikis. Seiring berkembangnya individu, maka semakin berkembang pula berbagai kebutuhan serta tuntutan dari tugas perkembangannya yang harus dilakukan dalam setiap tahapnya. Menikah dan menjalankan kehidupan perkawinan yang harmonis merupakan impian setiap manusia, sebab selain untuk memenuhi tugas perkembangan sebagai individu dewasa, secara umum kehidupan perkawinan juga lebih banyak memberikan keuntungan bagi individu dibandingkan melajang.

Dalam perjalanan hidup berkeluarga tidak selamanya mulus kadang-kadang terjadi kegagalan di tengah jalan atau terjadi perceraian berpisah karena meninggal pasangan hidupnya. Hidup berpasangan kelihatan indah dan mudah, misalnya dalam hal memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Hidup berkeluarga adalah hidup yang sempurna dilihat dari berbagai macam sudut pandang, namun demikian karena berbagai alasan kehidupan keluarga juga tidak sedikit menimbulkan masalah, apalagi hidup tanpa pasangan sudah menjanda. Hidup status janda kadang-kadang tidak menyenangkan dikarenakan pandangan negatif (stigma) terhadap janda, karena ada beberapa kasus janda berbuat sesuatu yang

tidak terpuji dalam masyarakat, misalnya mengganggu atau menarik perhatian suami orang. Karena itu kasus seperti ini membuat janda mendapatkan cap negatif (stigma). Di sisi lain janda sering mengalami kesusahan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Kondisi ekonomi para janda pada dasarnya agama memerintahkan untuk diberikan perhatian dan bantuan dari masyarakat. Hal ini sesuai dengan Hadist di riwayatkan oleh Shahih Bhukari sebagai berikut:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ قَالَ سَمِعْتُ ابْنَ عُمَرَ يَتَمَثَّلُ بِشِعْرِ أَبِي طَالِبٍ وَأَبِيضٌ يُسْتَسْقَى الْعَمَامُ بِوَجْهِهِ
ثَمَالُ الْيَتَامَى عِصْمَةٌ لِلأَ رَامِلِ

Artinya:

“Abdullah bin Dinar berkata, “saya mendengar Ibnu Umar mempresentasikan syair Abu Thalib, ‘semoga awan putih disiramkan dengan pertolongan (Zat)-Nya. Untuk menolong anak-anak yatim dan melindungi janda-janda.”¹

Kehilangan pasangan hidup di sebabkan karena perceraian atau kematian pasangan dapat membuat seseorang menyandang status baru sebagai janda atau duda. Dikalangan perempuan, status janda adalah satu tantangan emosional yang paling berat karena di dunia ini tidak akan ada seorang perempuan yang merencanakan hidupnya untuk menjadi janda, baik karena kematian suami atau bercerai dengan pasangan hidupnya. Hidup sebagai janda merupakan hal yang sangat sulit karena di satu sisi mereka harus bertanggung jawab untuk menjadi orang tua tunggal bagi anak-anaknya dan disisi lain mereka merasakan beban psikologis dari masyarakat yang umumnya menganggap kehidupan menjanda

¹Nashiruddin Albani, *Ringkasan Shahih Bukhari*, (Jakarta : Gema Insani Press, 2003) cet 1. Hal 340

sebagai hal yang negatif. Akibat kehilangan pasangan, biasanya janda harus berusaha sendiri untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, dalam mencari riski, kadang-kadang juga terjadi hal-hal yang bertentangan dengan norma agama, norma sosial, norma sopan santun, dan sebagainya.

Permasalahan yang dialami perempuan yang hidup menjanda sangat kompleks, mereka harus membesarkan anak-anaknya seorang diri dan menghadapi permasalahan ekonomi, terutama jika saat menikah ia tidak bekerja dan hanya mengandalkan penghasilan dari suaminya. Jadi ketika tiba-tiba ia kehilangan suami yang selama ini menompang prekonomian keluarga, para janda pun tidak memiliki penghasilan tetap. Hal tersebut mengakibatkan perempuan-perempuan yang menjadi janda sering dihadapkan pada kesulitan ekonomi.

Didalam rumah tangga, tanggung jawab memberikan nafkah dan memenuhi kebutuhan keluarga, berupa kebutuhan pokok (sandang, papan dan pangan) terutama kebutuhan pangan berupa, makanan, minuman, ataupun kebutuhan sandang seperti pakaian adalah tanggung jawab pihak laki-laki (suami) dan bukan tanggung jawab perempuan. Namun pada era modern, seperti sekarang ini banyak sekali perempuan yang bekerja seperti berkarir diluar rumah, bahkan tidak sedikit perempuan yang memiliki penghasilan suaminya yang sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya, tapi perempuan tersebut masih suka bekerja diluar rumah. Lain halnya Seperti perempuan single parent ia terpaksa bekerja seperti laki-laki karena demi untuk memenuhi kebutuhan keluarganya karena berbagai sebab.

Islam memang membebaskan kaum perempuan dari tanggung jawab mencari nafkah, namun tidak berarti perempuan tidak mempunyai hak untuk bekerja dan memilih pekerjaan sesuai dengan bidang keahliannya.²

Dalam hal ini orang tua tunggal(single parent) orang yang mengasuh anak sendirian, dikarenakan sudah tidak memiliki pasangan (bercerai, meninggal, atau tidak menikah), atau yang masih memiliki pasangan tetapi terpisah oleh jarak karena berbagai sebab seperti bekerja atau belajar³. Seorang perempuan (single parent) berusaha bekerja keras mencari nafkah untuk menghidupi keluarganya.

Kebutuhan keluarga yang semula selalu menjadi tanggung jawab bersama antara suami dan istri, sebaliknya setelah menjadi janda, semua beban dan tanggungjawab beralih ke pundaknya sehingga tidak sedikit para janda yang terhimpit dengan beban hidup. Bilamana yang mau tidak mau atau siap tidak siap, terpaksa di jalani dan di hadapinya. Dalam masyarakat umumnya masih memandang status janda dengan pandangan negatif terhadap mereka. Beragam stigma yang ditimpakan kepada mereka, kebanyakan masyarakat menganggap tempat perempuan yang terbaik adalah di samping suami, di sisi lain perempuan yang menjanda beban sosial ditimpakan kepadanya sehingga antara beban ekonomi dengan beban sosialnya dirasakan sama beratnya. Tanpa pernah melihat berbagai faktor penyebab atau kondisi perempuan janda, masyarakat cenderung menghakimi dan memberi label buruk serta kejam kepada janda tersebut. Bagi

²Mufidah, *Isu-isu Gender*, (Malang : Uin Maliki, 2010), cet 1, hal. 136.

³Dwiyani, *jikaAkumengasuhAnakkuSeorangDiri*, (Jakarta : Elek Media Kompotindo, 2009).hal.15

sebagian besar perempuan mungkin terdengar hal tersebut mengerikan karena didasari adanya stigma negatif tersebut.

Fakta yang terjadi jika menjadi janda berarti harus menanggung beban cibiran, anggapan miring, dan kesendirian memikul beban dalam hidupnya dan juga anak-anaknya. padahal kalau disuruh memilih sebenarnya tidak ada wanita di dunia ini yang menginginkan menyandang statusnya sebagai janda, bahkan status janda merupakan status yang paling ditakuti semua wanita di dunia ini, karena menyandang status janda tersebut tidaklah mudah, karena selain harus mencari nafkah untuk keluarga, mengurus anak, serta beban dari lingkungannya yang kadang-kadang masyarakatnya yang selalu pandangan negatif dari hal sekecil apapun itu yang dilakukannya di dalam sehari-hari.

Hal lain yang sering ditakuti wanita dengan status janda adalah godaan laki-laki karena janda sering dianggap orang yang kesepian, orang yang butuh pendamping dan sebagainya. Selain itu banyak juga pria mencoba mengelabui janda jatuh dalam pelukannya, sebab menganggap mereka adalah wanita yang lemah dan haus kasih sayang. Selain itu ada juga pria yang menggoda seorang janda dengan iming-iming kebahagiaan sesaat, alasan itulah yang sering membuat para janda menutupi statusnya, sebab khawatir banyak laki-laki datang hanya untuk mengganggu dan menggoda. Sedangkan ketika mereka tidak mengungkapkan statusnya secara jujur, sulit bagi mereka untuk mencari pengganti suami mereka lagi.

Islam menganjurkan kepada umatnya agar saling tolong menolong, saling menjaga dan saling menghormati antara sesama manusia apapun status dan kedudukannya apalagi pada perempuan yang janda harus memberikan bantuan kepada mereka, menjaga mereka dan sebagainya. Apabila kita melihat latar belakang sejarah Rasulullah Muhammad SAW pun ternyata kisah-kisah hidupnya tak luput dari peran seorang perempuan dengan status janda. Beliau lahir dari dan dibesarkan oleh seorang ibu yang ternyata berstatus janda, beliau memilih perempuan janda sebagai pendamping hidupnya bahkan ada beberapa perempuan janda lain yang di nikahi hanya untuk menjaga kehormatan setelah suami-suami mereka gugur di medan perang.⁴

Permasalahannya masyarakat sekarang ini masih tidak lepas dari prasangka buruk terhadap janda, seperti kasus yang ada di desa simpang tiga bahwa janda tersebut diam-diam telah menjalin hubungan dengan suami orang dan bahkan sampai mereka menikah, sehingga masyarakat tersebut memberikan label negatif kepada janda tersebut. Selain itu, apabila janda tersebut sering berdandan yang cantik dan memakai pakaian yang rapi, hal tersebut menjadi bahan omongan kepada mereka, dan jika ada janda keluar pergi jalan-jalan juga menjadi bahan omongan dalam masyarakat, mengobrol dengan seseorang, baik laki-laki yang sudah ada istri maupun belum beristri selalu berfikir negatif terhadap mereka padahal mereka tidak bermaksud mengganggu dan mencari perhatian, mereka hanya bermaksud berinteraksi dengan masyarakat karena ingin

⁴[Http://id.com.linkedin.com/pulse/beginilah-beginilah-islam-memuliakan-janda-part-1-febby-paramita](http://id.com.linkedin.com/pulse/beginilah-beginilah-islam-memuliakan-janda-part-1-febby-paramita)

mengetahui informasi-informasi mengenai kegiatan di desa. Kadang-kadang apabila mereka sedang menelpon juga beranggapan yang negatif, mereka seperti terawasi oleh masyarakat terutama ibu-ibu yang tidak lepas anggapan miring terhadap janda tersebut serta beranggapan yang jelek dan merendahkan, bahkan sering mengatakan janda tersebut adalah suka mengganggu suami orang. .

Berdasarkan hal ini maka peneliti berkeinginan mengungkapkan pandangan negatif masyarakat terhadap janda dan problematika janda dibidang ekonomi yang terjadi digampong simpang tiga kluet tengah aceh selatan. Digampong ini terdapat jumlah janda yang besar, yaitu 40 orang 23 janda tua dan 17 janda muda berbanding dengan jumlah penduduk 737 dan jumlah kk 212.⁵

Permasalahan yang muncul disini adalah akibat dari prasangka tanpa tahu kebenarannya dan masyarakat terus menghakiminya, sehingga menyebabkan mereka tidak bebas melakukan sosialisasi dan beraktivitas terhadap lingkungannya, karena mereka takut apa saja yang dilakukan nantinya akan buruk dilihat masyarakat padahal masyarakat belum tahu apa maksud tujuan dan kebenarannya. Hal ini juga menyebabkan psikis mereka terganggu, belum lagi keadaan ekonominya.

Memang sebagian besar janda berpacaran dengan suami orang bahkan ada yang merebut suami orang dan sampai akhirnya menikah, hal tersebutlah menjadi

⁵Data ini diperoleh dari hasil wawancara dengan sekretaris Gampong Simpang Tiga pada tanggal 20 mei 2018

masyarakat memandang janda tersebut wanita penggoda dan selalu berfikir dan pandangan negatif terhadap mereka.

Padahal disisi lain bila kita telusuri lebih dalam ternyata tidak semua janda berada di dalam stigma tersebut, faktanya masih banyak perempuan yang berstatus janda menjadi perempuan mandiri, sukses membangun karir dan mendidik anak-anaknya tanpa tergantung pada orang lain.

Pada zaman masa Rasulullah, dimana masyarakat pada masa itu memandang perempuan janda dengan masyarakat lainnya sama semua. Di sini tidak ada dibeda-bedakan atau distigmakan, bahkan perempuan janda dimasa diperlakukan dengan baik, oleh Rasulullah dan pengikutnya. Di masa itu perempuan janda sangat dilindungi dan diperhatikan permasalahan-permasalahan yang mereka hadapi seperti memberikan bantuan dan perlindungan kepada janda, menaunginya dengan menyediakan tempat untuk menghabiskan masa iddahnyanya. Selain itu dimana pada zaman Rasulullah dan sahabatnya juga membantu perempuan janda mencari calon suami dan menikahkannya dengan calon suami yang baik.

Seharusnya masyarakat tidak langsung menstigmakan janda tanpa tahu kebenarannya, dan masyarakat harus memuliakan janda serta janganlah mengucilkan janda, seperti zaman Rasulullah perempuan janda dilindungi dan tidak di stigmakan. Janda juga ingin didengar dan diayomi bukan bahan pergunjangan, apalagi jika ia memiliki anak, dan sangatlah berat untuk menyembuhkan psikis anak seorang janda, mencoba menutupi telinga dari

gunjingan orang lain. Seorang janda tidak selamanya jelek, tidak selamanya mengganggu hubungan orang, tidak selamanya dia hina, janda bisa berkarya, bisa menciptakan lapangan pekerjaan dan bisa menjaga prilakunya.

Atas dasar inilah penulis merasa tertarik untuk meneliti secara lebih mendalam mengenai kehidupan janda di gampong simpang tiga dengan mengangkat judul “Stigma janda dan Problematika Ekonomi Keluarga”(Studi di Gampong Simpang Tiga, Kluet Tengah, Aceh selatan)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana fenomena stigma masyarakat terhadap Janda di Simpang tiga Kluet Tengah Aceh selatan?
2. Bagaimana cara janda merespon stigma negatif masyarakat terhadap dirinya?
3. Bagaimana problematika janda dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga?

C. Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui fenomena stigma masyarakat terhadap janda di Simpang Tiga Kluet Tengah Aceh Selatan.
2. Untuk mengetahui cara janda merespon stigma negatif masyarakat terhadap dirinya

3. Untuk mengetahui problematika janda dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis, diharapkan dapat menambah khazanah pengetahuan disiplin ilmu tentang kesejahteraan sosial. Dalam rangka mengembangkan ilmu dan teori.
2. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi bahan masukan khususnya bagi janda dan masyarakat desa simpang tiga, kluet tengah, aceh selatan.

E. Definisi Operasional Istilah Penelitian

Demi menghindari terjadinya kesalahpahaman dalam penelitian ini maka ada beberapa istilah yang perlu dijelaskan.

1. Stigma adalah ciri negatif yang menempel pada pribadi seseorang karena pengaruh lingkungannya.⁶ Stigma adalah pelabelan yang mengandung pengertian merendahkan orang yang diberi label. Stigma menjadi lekat pada seseorang atau sekelompok orang ketika stigma sudah mulai dipersepsikan oleh pemberi stigma.⁷
2. Janda

Sedangkan janda Secara bahasa, adalah seorang wanita yang tidak memiliki suami baik karena perceraian maupun

⁶Kamus Bahasa Indonesia

⁷Sadikin, *konflik Keseharian di pedesaan*, (Bandung : Yayasan Akatiga, 2007). hal. 47

ditinggal mati oleh suaminya. Gelar janda khusus diberikan kepada seorang wanita yang tidak lagi memiliki suami.⁸ Sedangkan janda yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah perempuan gampong simpang tiga yang sudah tidak memiliki pasangan disebabkan karna suaminya meninggal, atau bercerai.

3. Problematika ekonomi keluarga

Istilah Problema atau problematika berasal dari bahasa Inggris yaitu “problematic” yang artinya persoalan atau masalah. Sedangkan dalam bahasa Indonesia, problema berarti hal yang belum dapat dipecahkan, yang menimbulkan permasalahan. Ekonomi adalah aktivitas manusia yang berhubungan erat dengan produksi, distribusi, pertukaran, dan konsumsi barang dan jasa. Ekonomi secara umum dan khusus adalah aturan rumah tangga atau manajemen rumah tangga. Ekonomi juga dikatakan sebagai ilmu yang menerangkan cara-cara menghasilkan, mengedarkan, membagi serta memakai barang dan jasa dalam masyarakat sehingga kebutuhan materi masyarakat dapat terpenuhi sebaik-baiknya. Kegiatan ekonomi dalam masyarakat adalah mengatur urusan harta kekayaan baik yang menyangkut kepemilikan, pengembangan maupun distribusi.⁹

Sedangkan Keluarga adalah Keluarga berasal dari sansekerta kula dan warga atau “kulawarga” yang berarti anggota

⁸*Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2007), hal. 467.

⁹*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 3

kelompok kerabat. Keluarga adalah lingkungan dimana beberapa orang yang masih memiliki hubungan darah.

Keluarga adalah sebagai kelompok sosial terdiri dari sejumlah individu, memiliki hubungan antar individu, terdapat ikatan, kewajiban, tanggung jawab diantara individu tersebut. Depkes RI (1998) mendefinisikan keluarga sebagai unit terkecil masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang yang tinggal dalam satu rumah dalam keadaan saling ketergantungan.¹⁰ Keluarga dalam bentuk murni adalah satu kesatuan sosial yang terdiri dari suami, isteri, dan anak-anak yang belum dewasa.

Yang dimaksud problematika ekonomi keluarga dalam penelitian ini adalah persoalan ekonomi didalam keluarga janda, dimana para janda memiliki persoalan ekonomi didalam keluarganya, dimana didalam keluarganya ada permasalahan kurangnya mencukupi kebutuhannya sehari-hari, disebabkan tidak adanya pekerjaan yang tetap juga pendapatannya kurang memenuhi kebutuhannya atau kurang memadai, demikian juga dengan faktor tidak adanya pendidikan sehingga memicu sulitnya mendapatkan pekerjaan. Sehingga mempengaruhi terhadap ekonomi keluarganya.

¹⁰<http://www.wikipedia.id>. diakses pada tanggal 23 februari 2018

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian Sebelumnya Yang Relevan

Sebagai pemikiran dasar penulisan skripsi, penulis melihat dan melakukan penelitian awal terhadap pustaka yang ada berupa hasil penelitian sebelumnya yaitu berupa skripsi yang berhubungan dengan penelitian yang akan penulis lakukan. yaitu penelitian maimun “*Potret Kehidupan Janda Konflik di Gampong Blang Sukon Kecamatan Bandar Baru*”.

Adapun tujuannya untuk mengetahui kondisi kehidupan agama, sosial budaya dan psikologi para janda korban konflik dan program pemerdayaan yang diterima oleh para janda. Adapun metode yang digunakan adalah metode kualitatif dan pendekatan analisis deskriptif dan dengan hasil penelitiannya kehidupan para janda tidak mengalami perubahan. Kondisi ekonomi mereka berada pada tingkat menengah ke bawah dengan pekerjaan sebagai petani atau pengumpul hasil hutan dan penghasil seadanya untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Meskipun awal-awal perdamaian pemerintah telah memberikan beberapa bantuan dalam bentuk dan pelatihan skill bagi para janda, namun bantuan tersebut tidak cukup efektif disebabkan kurangnya penyuluhan keterampilan sehingga bantuan dana yang diberikan banyak terpakai hanya untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

penelitian ini berfokus pada tentang kehidupan perempuan yang menjadi janda akibat kehilangan suaminya di masa konflik Aceh, khususnya korban dari

pihak perempuan yang sudah kehilangan suaminya pada saat konflik dan berbagai kejadian yang dialami oleh para janda korban konflik mulai dari penyiksaan, penculikan, maupun pemerkosaan, yang disertai dengan memaparkan jumlah perempuan yang menjadi korban konflik aceh.¹¹

Adapun penelitian saridah yang berjudul “*Strategi Dinas Sosial Kabupaten Aceh Selatan Dalam Meningkatkan Pemberdayaan janda rawan Ekonomi*” bertujuan untuk meningkatkan Pemberdayaan janda rawan sosial ekonomi. Dalam penelitian ini, juga menggunakan metode yang sama dengan metode penelitian yang digunakan oleh maimun, yaitu kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif dan hasil penelitiannya dengan adanya strategi dan upaya dinas sosial kabupaten aceh Selatan dalam meningkatkan pemberdayaan ekonomi janda rawan sosial ekonomi ternyata perekonomian para janda lebih terbantu khususnya dalam hal memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari

Melalui penelitiannya, saridah berusaha menjelaskan tentang cara dan kebijakan yang ditempuh oleh Dinas Sosial kabupaten Aceh Selatan dalam meningkatkan pemberdayaan janda rawan sosial ekonomi sehingga dapat membantu meningkatkan kesejahteraan para janda. Selain itu juga memuat tentang pentingnya melakukan pemberdayaan terhadap para janda agar dapat melatih sikap kemandirian mereka, khususnya peran mereka sebagai kepala keluarga didalam rumah tangganya.¹²

¹¹Maimun, *Potret Kehidupan Janda Korban Konflik Di Kecamatan Bandar Baru*, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Uin Ar-raniry Banda Aceh, 2015

¹²Saridah, *Strategi Dinas Sosial Kabupaten Aceh Selatan Dalam Meningkatkan Pemberdayaan janda Rawan Sosial di Kecamatan Trumon*, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Ar-raniry Banda Aceh

Meskipun Ke-Dua penelitian diatas sama-sama membahas tentang perempuan janda, yang satu penelitian lebih kepada untuk mengetahui kondisi kehidupan agama, sosial budaya dan psikologi para janda korban konflik dan program pemerdayaan yang diterima oleh para janda. Sedangkan peneliti kedua lebih kepada bertujuan untuk meningkatkan Pemberdayaan janda rawan sosial ekonomi. Dengan strategi dan upaya dinas sosial kabupaten Aceh Selatan dalam meningkatkan pemberdayaan ekonomi janda rawan sosial ekonomi. Sedangkan peneliti membahas tentang untuk mengetahui bagaimana mereka mengatasi persoalan single parent dengan segala masalah dan dalam memenuhi kebutuhan rumah tangganya yang hidup dibawah tekanan psikologi karena stigma.

B. Stigma dan Permasalahannya

1. Teori ketidakadilan sosial

Mauriane Adam adalah salah satu penggiat keadilan sosial dengan mendirikan perkumpulan keadilan sosial bernama Teaching For Diversity Social Justice. Mauriane adm ini sering menyebutkan keadilan sosial di- era modern ini, menurutnya keadilan sosial adalah suatu tujuan serta proses dalam kehidupan sosial dimasyarakat, dengan adanya keadilan sosial dapat membentuk masyarakat yang lebih baik dengan kehidupan yang lebih teratur dan berkeadilan. Keadilan sosial ini sangat membutuhkan adanya partisipasi dari masyarakat atau individu untuk membentuk identitas sosial. Sebalik ketidakadilan sosial dapat terjadi karena adanya

kekuatan dari pemegang kekuatan marginalisasi dilingkungan masyarakat atau individu, serta adanya internalisasi proses stigma biasanya dilakukan secara turun-temurun dimasyarakat.¹³

Hal ini, ketidakadilan sering terjadi kepada kaum janda. mereka sering mendapat perlakuan ketidakadilan dari masyarakat. Mereka selalu dipandang negatif dalam hal apapun, baik bergaul dengan masyarakat lainnya maupun dalam pekerjaan atau dalam memenuhi kebutuhan keluarganya. Padahal status janda bukanlah posisi yang menguntungkan bagi perempuan secara biologis, psikologis, maupun sosiologis. Kondisi yang melingkupi diri kaum perempuan sering mengundang bargaining position kaum ini ketika berhadapan dengan kaum pria. Kaum janda kadang-kadang ditempatkan sebagai perempuan pada posisi yang tidak berdaya, lemah dan perlu dikasihani sehingga dalam kondisi sosial budaya yang patriarkhi seringkali terjadi ketidakadilan terhadap kaum perempuan, khususnya kaum janda.

2. Teori Labeling

Teori labelling adalah teori tentang pemberian cap (*labeling*) negatif dipusatkan pada reaksi orang lain. Artinya, ada orang-orang yang memberi definisi, julukan, atau pemberian label (*definers/labelers*) pada individu-individu atau tindakan yang menurut penilaian orang tersebut

¹³Dwi Ayu Kurniawati, Stigma Sebagai Ketidakadilan pada Mantan Narapidana perempuan di Masyarakat Surabaya, fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Erlangga di akses 6 agustus 2018 melalui

Journal.unair.ac.id. di akses 6 agustus 2018

adalah negatif. Teori ini tidak berusaha untuk menjelaskan mengapa individu tertentu tertarik atau terlibat dalam tindakan menyimpang. Tetapi yang lebih ditekankan adalah pada pentingnya definisi-definisi sosial dan sanksi-sanksi sosial negatif yang dihubungkan dengan tekanan-tekanan individu untuk masuk dalam tindakan yang lebih menyimpang. Adanya cap yang dilekatkan pada diri seseorang, cenderung mengembangkan konsep diri yang menyimpang.¹⁴

3. Mekanisme Stigma

Mekanisme Stigma terbagi menjadi empat yaitu:

a. Perilaku Stereotip dan Diskriminasi

Seseorang yang dikenai stigma pada mulanya mendapatkan perlakuan yang negatif dari lingkungannya. Kemudian berlanjut pada adanya diskriminasi. Diskriminasi ini secara terus menerus dapat menimbulkan stigma.

b. Proses Pemenuhan Harapan

Menjadi orang yang di stereotip menyebabkan orang tersebut distigma. Sebaiknya tidak terlalu terpengaruh dengan perilaku stereotip atau prasangka. Hal ini bisa ditujukan apabila ingin mengembangkan diri. Seperti sekelompok atau individu yang di stereotip terhadapnya. Hal ini sebenarnya bisa di hilangkan stereotip tersebut, dengan cara menghindari hal yang berdampak negatif atau menjaga dari perlakuan yang negatif.

¹⁴Listya Karvistina, *Persepsi Masyarakat Terhadap Status Janda*, Kecamatan Gondokusuman, Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta.

c. Perilaku Stereotip Muncul Otomatis

Stigma muncul karena ada budaya atau stereotip yang berkembang didalam masyarakat. Pada umumnya masyarakat tahu bahwa objek yang dikenai stigma memiliki hal yang membuat masyarakat enggan untuk menjalin interaksi. Stigma dapat mempengaruhi kelompok lain untuk memberikan stigma.

d. Stigma Sebagai Ancaman terhadap Identitas

Perspektif ini berasumsi bahwa stigma membuat seseorang terancam identitas sosialnya. Orang yang menjadi objek stigma meyakini bahwa prasangka dan stereotip terhadap dirinya itu benar dan merupakan identitas pribadi.¹⁵

4. Dimensi Stigma

Menurut link dan Phelan stigma mengacu pada pemikiran goffman komponen-komponen dari stigma sebagai berikut: Labelling

- a. Labelling adalah sesuatu yang membeda-bedakan atau masyarakat melakukan perbedaan terhadap seseorang serta memberikan label berdasarkan pembedaa-pembedaan yang di miliki oleh anggota masyarakat atau penamaan yang negatif terhadap seseorang yang dianggap beda dengan individu yang lain. berdasarkan perbedaan-perbedaan yang dimiliki anggota masyarakat tersebut. Sebagian

¹⁵Reza Erky Ariananda, Stigma Masyarakat Terhadap penderita skizofrenia, Fakultas Ilmu pendidikan, Universitas Negeri Semarangdi Akses 30 mei 2018 <http://lib.unnes.ac.id/21871/1/1511410003-s.pdf>

besar perbedaan individu tidak dianggap relevan secara sosial, namun beberapa perbedaan yang diberikan dapat menonjol secara sosial. Pemilihan karakteristik yang menonjol dan penciptaan label bagi individu atau kelompok merupakan sebuah prestasi sosial yang perlu dipahami sebagai komponen penting dari stigma. Berdasarkan pemaparan diatas labelling adalah penamaan berdasarkan perbedaan yang dimiliki kelompok atau individu tertentu.

b. Stereotip

Stereotip adalah budaya yang dominan menghubungkan orang yang dilabeli pada karakteristik tertentu yang tidak diharapkan- stereotipe negatif. Stereotip adalah komponen kognitif yang merupakan keyakinan tentang atribut personal yang dimiliki oleh orang-orang dalam suatu kelompok tertentu atau kategori sosial tertentu.

c. Separation

Separation adalah pemisahan "kita" (sebagai pihak yang tidak memiliki stigma atau pemberi stigma) dengan "mereka" (kelompok yang mendapatkan stigma) hubungan label dengan atribut negatif akan menjadi suatu pembenaran ketika individu yang dilabel percaya bahwa dirinya memang berbeda sehingga hal tersebut dapat dikatakan bahwa proses pemberian stereotip berhasil.

d. Diskriminasi

Diskriminasi adalah suatu perilaku yang merendahkan orang lain karena keanggotaannya dalam suatu kelompok memiliki perbedaan lain dari kelompok yang lainnya atau seseorang yang dianggap berbeda dan diasingkan dari masyarakat yang lainnya. Diskriminasi adalah komponen behavioral yang merupakan perilaku negatif terhadap individu karena individu tersebut adalah anggota dari kelompok tertentu.¹⁶

C. Pandangan Islam terhadap janda

Islam adalah agama yang sempurna dan universal. Islam memperhatikan masalah janda-janda, mulai dari penyebabnya menjadi janda, bagaimana dan berapa lama masa iddahnya. Biaya penyusuan, siapa yang menanggung nafkah anak-anak mereka, dan sebagainya. Sayangnya banyak diantara umat Islam yang belum mengetahuinya atau malah mengabaikannya. Akhirnya banyak janda yang menderita akibat salah perlakuan, baik dari mantan suaminya (bila janda cerai), dimana anaknya melarang ibunya menikah lagi, karena anak takut bila ibunya kawin lain, anak-anaknya akan mengalami masalah.

Bila seorang janda bercerai dan masih ada mantan suaminya maka, anak-anaknya tetap menjadi tanggungjawab ayahnya jika ayahnya masih hidup. Jika

¹⁶Rista Formaninsi, *Stigma Masyarakat terhadap pelaku pembunuhan*, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bengkulu. di akses 30 juli 2018 melalui <http://repository.unib.ac.id/9161/2/I%20CII%20s.pdf2CIII%20CI-14-ris-FS.pdf> diakses 30 juli 2018

ayahnya meninggal, tanggungjawab itu beralih kepada para walinya. Tanggungjawab pertama adalah keluarga terdekat, baik keluarga suaminya, maupun keluarga besar janda. Dengan membiayai anak-anaknya oleh pihak suami maka beban istrinya akan berkurang.¹⁷ kemudian kerabat, masyarakatnya, baru negara. Negara juga bertanggung jawab terhadap masalah janda. Hal ini jika dilihat Rasulullah sangat peduli dengan masalah janda.¹⁸

Sebagai seorang muslimah dia harus menjaga citra dirinya. Bagaimana kehidupan dirinya sebagai janda terjaga dari fitnah. Hal ini sangat perlu, makanya ada masa iddah dalam Islam. Hal ini merupakan masa-masa persiapan bagaimana ketika dia dalam masyarakat nanti dia juga sudah siap. Kemudian bagaimana janda mandiri secara ekonomi, tidak menyusahkan kerabat atau masyarakatnya, akan tetapi seorang janda harus berusaha dengan segala kemampuan yang Allah berikan kepadanya. Bagaimana dia bisa menghidupi dirinya dan keluarganya kemudian Intelektualnya juga ditingkatkan. Jangan sampai menjadi janda terus larut dalam kesedihan dan sebagainya sehingga tidak bisa berbuat apa-apa. Sehingga bisa merugikan dirinya sendiri dan anak-anaknya.

Kemudian dari pada itu pada masa iddah tidak boleh dilamar, tidak boleh berdandan yang mencolok, untuk menghindari fitnah, tidak boleh keluar rumah jika tidak perlu, hal ini dilakukan untuk menghindari dari segala fitnah. Ketika masa iddah itu istri masih tetap tinggal di rumah suami, namun kedua-duanya

¹⁷H. Abdul Aziz salim Basyarahil, *Janda*, (jakarta: Gema Insani, 1999). hl. 1-194

¹⁸Ibid. Hal. 199

enggan, akhirnya dikontrakan rumah oleh bekas suaminya itu. Dinafkahi setiap bulan sesuai dengan kebutuhannya.¹⁹

Di dalam islam janda di posisikan sedemikian rupa harus di hormati dengan di berikan perhatian dan bantuan jika di perlukan. Rasanya tidak adil jika menempatkan mereka dalam posisi negatif. Rasulullah saw pun beristrian para janda yang ditinggal suaminya yang meninggal di medan perang, karena beliau ingin menjaga kehormatan para wanita tersebut dan menjamin masa depan anak-anaknya. Sedangkan dalam masyarakat menepatkan seorang janda sebagai layaknya, objek tabloid gosip.²⁰

Kehidupan Janda Pada Masa Rasulullah

1. Umar Bin Khaththab, mempunyai anak seorang janda, yang berusaha untuk segera menikahkan anaknya dengan orang baik. Dalam kasus ini, Umar r.a. bahkan berinisiatif untuk menawarkan anaknya kepada orang yang dapat dipertanggung jawabkan terhadap nasib janda. Lihatlah ketika Fathimah binti Qais ditalak tiga oleh suaminya maka Rasulullah saw. Memberikan perlindungan kepadanya, menaunginya dengan menyediakan tempat untuk menghabiskan masa iddahnya di rumah Ibnu Ummi Maktum, lalu menikahkannya dengan Usamah Bin Zaid setelah berlalu masa iddahnya. Lihatlah juga bagaimana Ummu Habibah Binti Abu Sufyan berusaha untuk mencarikan jodoh bagi saudara perempuannya

¹⁹Ibid. Hal. 202-203

²⁰Isra M. Janda Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga, di Desa Balang Taroang Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumpa, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Uin Allaudding Makassar 2017.. Di akses 30 september 2018 melalui repositori.uin alauddin.ac.id.

yang sedang menjanda. Kepada suaminya Rasulullah saw, Ummu Habibah berkata, “wahai Rasulullah , kawinlah dengan saudara perempuanku, Putri Abu Sufyan,” Beliau Bertanya, “Apakah kamu menyukai yang demikian itu”

“saya tidak asing lagi bagimu,” kata Ummu Habibah menjawab,” dan engkaulah yang paling kuinginkan untuk menyertai aku dalam kebaikan saudara perempuanku, “Kemudian Rasulullah saw. Menjawab,” sesungguhnya yang demikian tidak halal bagiku. Karena itu janganlah kalian tawarkan kepadaku anak-anak perempuan kalian dan saudara-saudara kalian.

”Firman Allah SWT (Q.S al-Baqarah : 232)

وَإِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ فَبَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَلَا تَعْضُلُوهُنَّ أَنْ يَنْكِحْنَ أَزْوَاجَهُنَّ إِذَا تَرَاضُوا بَيْنَهُم بِالْمَعْرُوفِ ۗ ذَٰلِكَ يُوعَظُ بِهِ مَنْ كَانَ مِنْكُمْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ ۗ ذَٰلِكُمْ أَزْكَىٰ لَكُمْ وَأَطْهَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Artinya:

“Apabila kamu mentalak isteri-isterimu, lalu habis masa iddahnya, maka janganlah kamu (para wali) menghalangi mereka kawin lagi dengan bakal suaminya, apabila telah terdapat kerelaan di antara mereka dengan cara yang ma'ruf. Itulah yang dinasehatkan kepada orang-orang yang beriman di antara kamu kepada Allah dan hari

kemudian. Itu lebih baik bagimu dan lebih suci. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui”. (al-Baqarah: 232).

2. Ada pelajaran yang besar tentang tanggung jawab orang tua (secara umum:keluarga) bila anak-anaknya sah menjadi janda. Ketika Hafshah r.a. menjanda maka ia kembali menjadi bertanggung jawab ayahnya. Ia tinggal di mana ayahnya tinggal ketika Ruqayyah dan Ummi Kalsum binti Muhammad saw. Diceritakan oleh suami mereka (yakni Utaibah dan Utbah bin Abu jahal) dalam waktu yang bersamaan maka mereka kembali menjadi tanggung jawab orang tuanya. Mereka tinggal di tempat Rasulullah saw. tinggal. Kelak Rasulullah saw. Menikahkan Ruqayyah dengan Utsman bin Affan. Setelah Ruqayyah wafat, Utsman Bin Affan dinikahkan oleh Rasulullah saw. dengan putrinya yang saat itu masih menjanda, yakni Ummi Kalsum. Karena menikah dengan dua putri Nabi itulah maka Utsman bin Affan mendapatkan gelar Dzun-Nurain, ‘pemiliki dua cahaya’,
 Pernikahan Ummi Kalsum r.a. dengan Utsman bin Affan ini juga mengajarkan kepada kita agar menempatkan kebaikan akhlak dan agama calon suami sebagai pertimbangan utama. Sekalipun orang tua sebaiknya segera menikahkan anaknya yang menjanda. Tetapi sebelum nikahkan, terlebih dahulu harus melihat atau mempertimbangkan Agama dan akhlak calon suaminya tersebut. oleh karena itu, jangan karena takut akan status menjanda lantas mengabaikan pertimbangan agama, begitu ada yang datang meminang.

3. Sebagaimana yang ditampakkan oleh Abu Bakar ash-shiddiq, para sahabat r.a. memiliki perhatian yang sangat besar terhadap keselamatan agama para janda. Mereka sangat menginginkan tegaknya kehormatan para janda, antara lain dengan menikahi mereka dan melapangkan tangannya untuk menikahi mereka. Ketika Abu Bakar Ash-Shiddiq r.a. menolak tawaran Umar untuk menikah dengan Hafshah, sebabnya bukanlah karena Abu Bakar tidak berminat, tetapi seperti kata Abu Bakar, " Aku diam mengenai itu karena Rasulullah r.a. pernah menyebut nama Hafshah. Saya tidak mau membuka rahasia beliau. Seandainya beliau membiarkan Hafshah, tentu ia akan ku nikahi." Kasus Hafshah ini juga mengajarkan tentang poligami sebagai jalan untuk menegakkan kehormatan kaum muslimin (dalam pembahasan para janda). Andaikata sikap mereka terhadap poligami sama seperti ini, boleh jadi para janda di waktu itu bernasib sama, seperti para janda dimasa kita ini. Akan tetapi, mereka tidak demikian. Mereka mendahulukan apa yang dikatakan oleh agama daripada merisaukan.²¹

²¹H. Abdul Aziz Salim Basyaril..., Hal. 13-16

عَنْ أَنَسٍ قَالَ : مِنَ السُّنَّةِ إِذَا تَزَوَّجَ الرَّجُلُ الْبِكْرَ عَلَ الشَّيْبِ أَقَامَ عِنْدَهَا سَبْعًا ، وَ قَسَمَ ،
وَ إِذَا تَزَوَّجَ الشَّيْبَ عَلَ الْبِكْرِ ، أَقَامَ عِنْدَهَا ثَلَاثًا ، ثُمَّ قَسَمَ ، قَالَ أَبُو قِلَابَةَ : وَ لَوْ شِئْتُ
لَقُلْتُ إِنَّ أُنْسًا رَفَعَهُ إِلَى النَّبِيِّ

Artinya:

“Anas berkata, “adalah termasuk sunnah Nabi saw., apabila seorang laki-laki menikahi seorang gadis sedang dia punya istri yang ia nikahi dalam keadaan janda, maka ia tinggal dirumah gadis itu selama tujuh hari , baru setelah itu dia membagi giliran. Sedangkan apabila dia menikahi janda sementara dia sudah memperistri gadis maka ia tinggal di rumah janda selama tiga hari, baru kemudian membagi giliran.” Abu Qilabah berkata, “kalau saya mau, saya mengatakan bahwa Anas memarfuu’-kan hadist ini kepada Nabi saw.”²²

D. Posisi Janda Dalam Kehidupan Sosial

Posisi janda dalam kehidupan masyarakat Indonesia memang selalu ada kesan bahwa seorang janda itu selalu dipandang pada posisi sosial yang negatif. Masyarakat pada umumnya lebih menuntut bahwa seorang janda seharusnya berperilaku begini dan begitu, santun, alim, dan sebagainya.²³

Menyandang status janda dalam budaya patriarki dianggap masyarakat sebagai sesuatu yang menyimpang dari norma masyarakat. Dengan menyandang status janda mereka selalu menanggung beban cibiran, anggapan miring, dan kesendirian memikul beban materi maupun psikis serta sulitnya mendapatkan tempat yang layak dalam masyarakat. Padahal status janda tidak berbeda dengan status gadis, perjaka, istri, suami, atau duda sekalipun. Walaupun status menjanda

²²Nashiruddin albani, *Ringkasan Shahih Bukhari*, (Jakarta: Gema Insani press, 2033). Cet 1. hal. 449

²³Rudy Badil, *Soe Hok Gie*, Perpustakaan Populer Gramedia.

di sandang akibat meninggalnya suami, perlakuan masyarakat terhadap janda tetap tak senormal seperti orang lainnya.²⁴

Disaat suami di dampingi oleh sang istri merupakan suatu hal yang menjadi keharusan. Adanya perceraian membuat suami dan istri memiliki peran ganda sebagai orang tua tunggal.²⁵

Pada sebagian kalangan masyarakat, memang status janda merupakan aib, atau mimpi buruk. Didalam tatanan masyarakat luas janda selalu dipandang sebelah mata atau pandangan negatif.²⁶ Karena di dalam berinteraksi di tengah-tengah masyarakat,terkadang janda tidak memperhatikan aturan (nilai) Islam. Di sisi lain para janda di nilai sebagai wanita yang memerlukan seorang pendamping hidup dan melakukan segala cara untuk mendapatkan keinginannya. Maka dari itu timbul ketakutan dari ibu-ibu kalau nantinya suaminya diambil oleh janda tersebut. Sehingga timbullah pandangan-pandangan yang menjelek-jelekkan janda.

Sementara jika ditelusuri tidak semua janda melakukan hal-hal yang negatif ataupun tidak memperhatikan aturan (nilai) islam.²⁷

Sebagai ibu kepala keluarga harus mampu menjalani kehidupan bermasyarakat. Baik itu menjaga keharmonisan sesama warga seperti menghadiri

²⁴Isra M. Janda Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga, di Desa Balang Taroang Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumpa, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Uin Allaudding Makassar 2017.. Di akses 30 september 2018 melalui repositori.uin alauddin.ac.id

²⁵<http://digilib.uinsby.ac.id/11134/4/bab%201.pdf> di akses pada tanggal 30 januari 2018

²⁶Lufianingsih setyowati, kebermaknaan Hidup Pada Janda, Fakultas Psikologi Universitas surakarta 2014. Di akses 26 agustus 2018 melalui http://eprints.ums.ac.id/31176/11/02_NASKAH_PUBLIKASI.pdf

²⁷H. Abdul Aziz salim Basyarahil, *Janda*, (jakarta: Gema Insani, 1999). hl. 189-195

pesta pernikahan dan kenduri orang meninggal serta mengikuti kegiatan-kegiatan yang bersifat sosial. Yang ada dalam masyarakat²⁸

Wanita yang menjadi janda dalam usia muda dikenal dengan janda kembang memiliki beban psikologi yang sangat berat. Dalam hubungan sosial, mereka harus menjaga sikap karena statusnya, membuat ia tidak sebebaskan seperti wanita lain. Masyarakat akan menstigma dirinya sebagai perempuan penggoda.²⁹ Saat ini status janda di masyarakat menempati posisi yang dilematis. Dimana seorang janda yang menghidupi keluarganya dan di sisi lain mereka juga memikirkan permasalahannya dalam masyarakat, yang selalu dipandang posisi negatif. Adanya stigma atau pelabelan negatif yang melekat terhadap janda disebabkan karena kurangnya masyarakat mengenai kehidupan janda dan pekerjaannya. Stigmatisasi juga muncul akibat adanya pengalaman masyarakat dalam berinteraksi dengan janda. Masyarakat akan bereaksi terhadap janda sesuai dengan penilaian terhadap apa yang dilakukan oleh janda. Disatu sisi, timbul simpati kepada janda yang memiliki beban berlebih, dibandingkan dengan wanita yang memiliki suami, dan wanita yang belum menikah. Hal ini yang membedakan posisi janda dengan wanita lainnya.

Stigma juga dianggap sebagai penghambat janda untuk berperan aktif di sektor publik sehingga dapat mengganggu upaya untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Janda lebih memilih untuk mengabaikan stigma agar dapat melanjutkan hidup dengan keluarganya. Untuk menghilangkan stigma negatif terhadap janda perlu adanya pemahaman bersama mengenai beban yang dimiliki

²⁸Rizal Fahmi, Menjanda Dan Memaknai Keluarga, Jurnal Ilmiah *Mahasiswa FISIP Unsyiah*, Volume 3, Nomor 1: Februari 2018 di akses 30 september 2018

²⁹Majorie Hansen Shaevits, *Wanita Super*, Yogyakarta, Kanisius, 1989, hl. 15

janda, sehingga masyarakat dapat menerima kehadiran janda di tengah-tengah mereka sebagai individu yang tidak berbeda dengan mereka.³⁰

E. Peran Janda Dalam Bidang Sosial Ekonomi Keluarga

Ketika menjadi seorang janda, permasalahan ekonomi merupakan persoalan yang amat berat dirasakan oleh seorang janda, karena meninggalnya seorang suami menyebabkan kesulitan dalam ekonomi keluarga.

Bagi seorang janda kesulitan dalam hal pendapatan dan keuangan yang terbatas yang merupakan permasalahan yang sangat kompleks. Karena ketidakhadiran seorang suami sebagai kepala keluarga serta pencari nafkah bagi keluarga. Hal ini seorang janda terpaksa menjadi kepala keluarga mulai bekerja untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga dan kebutuhan sekolah anaknya. Tentu hal ini sangat sulit mereka rasakan. Karena sebelumnya posisi tersebut, dipegang oleh sang suami. Dalam keadaan ini mereka harus bekerja sendiri tanpa adanya seorang suami yang mendampingi, serta menjadi peran ganda mengurus anak-anaknya dan memenuhi segala kebutuhan-kebutuhan keluarganya.

Ada sebagian janda memang tidak terlalu menghiraukan semasa suaminya masih ada. Sehingga pada saat suami meninggal dunia mereka mengalami syok dan kesulitan dalam menafkahi keluarganya yang di sebabkan karena tidak adanya pengalaman dan keterampilan dalam bekerja sehingga mereka sulit untuk

³⁰<http://digilib.uinsby.ac.id/11134/4/bab%201.pdf> di akses pada tanggal 30 januari 2018

menafkahi keluarganya. Karena dulunya segala kebutuhan suami yang menafkahi keluarganya.

Seiring berjalannya waktu yang dirasakan seorang janda. Di mana di dalam menafkahi keluarganya, dengan adanya ketekunan belajar agar bisa memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Sehingga kesulitan tersebut mulai hilang dan mulai terbiasa dengan bekerja mencari nafkah memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Mulai dengan membuat usaha rumahan dan menjadi pekerja di tempat usaha orang lain, hal ini dilakukan demi untuk terpenuhi kebutuhan hidup keluarganya.³¹ Bekerja sebagai buruh tani, yaitu disawah, dikebun, tetangganya serta berbagai macam lainnya yang bisa mereka lakukan untuk menafkahi keluarganya atau keberlangsungan hidup keluarganya.

Sebagai seorang janda mereka harus menjalankan peran ganda untuk keberlangsungan hidup keluarganya. Harus mampu mengkombinasikan dengan baik antara pekerjaan domestik dan publik. Dalam hal ini, kematangan fisik, dan psikologi merupakan faktor yang sangat dibutuhkan untuk melakukan manajemen keluarga.

Peran dan tantangan yang selalu dihadapi ketika berstatus janda. Dimana tantangan yang lebih merugikan atau lebih berat cenderung menimpa kehidupan janda terutama berpenghasilan rendah. Para janda yang bekerja dengan upah rendah, cenderung tidak mendapatkan pendapatan yang layak, tidak dapat tunjangan, dan tidak memiliki fleksibilitas. Sementara di sisi lain, memiliki

³¹Rizal Fahmi, Menjanda Dan Memaknai Keluarga, Jurnal Ilmiah *Mahasiswa* fisip Unsyiah, Volume 3, Nomor 1 : Februari 2018. di akses 30 september 2018

tanggung jawab untuk merawat anak-anak, menafkahi anak-anaknya namun memiliki sumber daya yang terbatas. Sedang jika janda memiliki sumber daya yang tinggi maka mereka akan lebih mudah, mencapai tunjangan dan segala kebutuhan-kebutuhan keluarganya.³²

Berdasarkan uraian di atas, dapat menarik kesimpulan bahwa menjadi status seorang janda tidak terlepas dari stigma negatif. Maka hal ini, dalam kehidupan sosial, seorang janda harus mampu menjaga perilaku di dalam kehidupan masyarakat. Agar tidak menimbulkan fitnah dan di stigmanisasi. Sehingga hal ini dapat mengubah pola pikir masyarakat terhadap janda. Sehingga menciptakan keakraban dan keharmonisan sesama warga di lingkungan masyarakat. Begitu juga dengan persoalan ekonomi dimana mereka keterbatasan pengalaman bekerja, karena sebagian janda semasa suami masih ada mereka tidak terlalu menghiraukan sehingga kesulitan dalam memenuhi kebutuhan keluarga.

³²Isra M. Janda Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga, di Desa Balang Taroang Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumpa, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Uin Allauding Makassar 2017.. Di akses 30 september 2018 melalui repositori.uin alauddin.ac.id

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif adalah untuk mendeskripsikan mengenai situasi atau keadaan, penyebab-penyebab, gejala-gejala, fakta-fakta, kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat mengenai sifat populasi tertentu.³³ Sesuai dengan judul tentang Stigma Janda dan Problematika Ekonomi Keluarga dimana janda yang memiliki permasalahan yang berupa anggapan-anggapan negatif masyarakat terhadap janda tersebut. Maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena permasalahan yang akan dibahas tidak berkenaan dengan angka-angka, tetapi bagaimana mendeskripsikan, menguraikan dan menggambarkan tentang keadaan perempuan janda menghadapi anggapan-anggapan yang negatif terhadap dirinya.

B. Subjek Penelitian

Menurut suharsimi Arikonto subjek penelitian adalah orang atau apa saja yang menjadi subjek penelitian.³⁴ Pengambilan sample dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik purposive sampling. Purposive sampling adalah

³³Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian* (Jakarta : rajawali press, 2010), hal. 75

³⁴Suharsimi Arikonto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta : reneka Cipta, 2006), hal, 4.

teknik pengambilan sampel dari populasi dengan pertimbangan tertentu.³⁵ Alasan peneliti mengambil teknik purposive sampling, karna ada pertimbangan-pertimbangan tertentu dari peneliti.

Adapun subjek penelitian sejumlah 5 orang janda, di sini peneliti menentukan sampelnya terutama janda muda, dan 5 orang ibu-ibu muda atau pasangan muda, jadi yang menjadi subjek penelitian semuanya berjumlah 10 orang.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumensi

1. Observasi

Observasi merupakan suatu tehnik dimana peneliti melakukan pengamatan secara langsung terhadap hal-hal yang terjadi di lokasi penelitian peneliti melihat secara langsung kehidupan sehari-hari para janda terutama berkenaan dengan aktivitas para janda dalam mengatasi problema anggapan miring masyarakat terhadap mereka dan mengamati bagaimana para janda mengatasi problema ekonomi keluarga mereka.

2. Wawancara terstruktur (*structured interview*)

Wawancara terstruktur adalah wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui

³⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R dan D*, (Bandung :Alfabeta, 2013), hal. 82.

dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh.³⁶ Wawancara dilakukan peneliti menggunakan pedoman wawancara. Pada saat wawancara peneliti mencatat di buku dan merekamnya melalui handphone dari setiap pertanyaan yang di jawab responden dan di bahasankan oleh peneliti.

Wawancara adalah suatu percakapan yang dilakukan dengan maksud tertentu. Wawancara merupakan suatu proses memperoleh data dengan cara tanya jawab secara langsung dengan janda yang ada di gampong simpang tiga, kecamatan kluet tengah, Aceh selatan yang menjadi subjek penelitian.³⁷

Responden adalah orang yang diwawancarai dan diminta tanggapannya oleh pewawancara. Responden adalah orang yang dipilih dalam penelitian ini berjumlah 5 orang janda dari 40 orang janda yang ada di Gampong di Simpang Tiga. Alasan mengapa di pilih janda muda karena janda muda lebih memiliki kekhawatiran ibu-ibu muda terhadap mereka, takut akan di ambil suaminya. 5 orang ibu-ibu muda atau pasangan dipilih karena ke mungkinan punya pandangan negatif terhadap para janda.

D. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Setelah melalui proses pengumpulan data selesai dilakukan, dengan cara terstruktur, terarah dan sistematis. Tahap selanjutnya adalah pengolahan data dan analisis data.

³⁶Sugyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung, Alfabeta, 2013), hal. 233.

³⁷Joko Subagio, *Metode Penelitian Suatu Teori dan Praktik*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1997), 99.

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak. Untuk itu perlu segera dilakukan pengolahan dan analisis data melalui reduksi data. Miles dan Huberman (1984), juga Yin (1987), mengatakan tahap analisis data dalam penelitian kualitatif secara umum dimulai sejak pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan.³⁸

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilahan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan informasi data yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Dalam kegiatan reduksi data ini peneliti melakukan pemilahan-pemilahan terhadap data. Selanjutnya membuat kategori disusun dengan pola pemilahan data-data yang dianggap sangat penting. Reduksi data berlangsung secara terus-menerus selama penelitian berlangsung. Reduksi data merupakan bagian dari analisis data yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan dan membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data untuk bahan penarikan kesimpulan.

2. Penyajian Data

Setelah di reduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Penyajian data adalah alur penting kedua dari kegiatan analisis sekumpulan informasi yang tersusun memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

³⁸Iman suprayogo, Metodologi penelitian Sosial-Agama, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hal. 192-194

Dalam penelitian ini, bentuk penyajian data yang digunakan adalah dalam bentuk teks naratif.

3. menarik Kesimpulan/Verifikasi

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan Verifikasi.³⁹ Penarikan kesimpulan dapat mulai muncul saat mereduksi data, hingga penyajian data. Merupakan langkah saling terkait satu sama lain sejak sebelum, selama dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar untuk membangun wawasan umum yang disebut analisis. Dalam hal ini analisis data upaya yang ber lanjut dan terus-menerus.⁴⁰

³⁹Sugiyono, Hal. 252.

⁴⁰Ibid. Hal. 196.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran umum lokasi penelitian

1. Profil Gampong

Asal usul Gampong Simpang Tiga diawali oleh Asal Usul Gampong Simpang Tiga diawali oleh sekelompok orang perantau berasal dari sama dua ke manggamat dan bergabung dengan raja manggamat dimasa itu yang bernama *Tuk Linggung* serta meminta lahan berladang kepada beliau, lalu raja menunjukan lokasi berladang yang dimaksud, dengan ijin raja selanjutnya pendatang bersama pendatang-pendatang yang lain menetap dan membentuk sebuah perkampungan sebagai tempat untuk bermukim dan bercocok tanam serta mengembangkan ajaran-ajaran islam.⁴¹

Seiring dengan bertambahnya penduduk masyarakat perkampungan ini terus mengembangkan diri untuk melanjutkan kehidupan, pada umumnya penduduknya saat itu adalah petani dan peladang. Tanaman yang ditanam pada saat itu adalah padi, perkampungan yang didirikan ini pada akhirnya diberi nama Simpang Tiga.

Gampong Simpang Tiga ini mempunyai lahan pertanian dan perkebunan yang luas, gampong ini juga mempunyai kawasan galian pertambangan seperti bijih emas, bijih besi dan kandungan bumi lainnya serta hutan adat yang di mana dalam kesehariannya banyak ketergantungan hidup masyarakat dengan hutan.

⁴¹ Data Berdasarkan Dokumen Gampong Simpang Tiga

2. Visi dan Misi Gampong

Berdasarkan musyawarah gampong sosialisasi, validasi dan konfirmasi dan ditetapkan dalam musyawarah rencana pembangunan (musrenbang) Gampong Simpang Tiga telah dirumuskan visi misi Gampong Simpang Tiga, dan rencana pembangunan jangka menengah gampong (RPJMG) tahun 2014-2018 yaitu sebagai berikut :

a. Visi

Gampong Simpang Tiga di dalam menyusun perencanaan pembangunan mengara pada visi : “membangun Gampong Simpang Tiga dengan terwujudnya masyarakat yang sehat, cerdas, makmur, damai dan bermartabat.”

b. Misi

- 1) Bidang pendidikan, Meningkatkan kapasitas dan mutu pendidikan anak wajib belajar 9 tahun
- 2) Bidang kesehatan, Peningkatan kualitas mutu kesehatan ibu dan anak dan kebersihan lingkungan.
- 3) Bidang insfrastruktur (sarana dan prasarana) Pembangunan, memperbaiki dan melestarikan insfrastuktur untuk menunjang peningkatan pelayanan kesehatan, pendidikan dan membuka akses perekonomian masyarakat.
- 4) Bidang sosial budaya, Membangun kelembagaan gampong dan memberdayakan kelembagaan gampong untuk kemandirian

kelembagaan gampong dalam rangka peningkatan akses ekonomi, agama dan kegiatan sosial budaya lainnya yang berdasarkan nilai-nilai keislaman.

- 5) Bidang ekonomi, Peningkatan insentif permodalan untuk pedagang kecil dan membuka akses permodalan melalui penguatan lembaga ekonomi.
- 6) Bidang pertanian dan perikanan, Peningkatan pembinaan dan bantuan perlengkapan alat pertanian dan bibit unggul untuk petani dan kelompok tani yang berkelanjutan mulai dari proses penanaman, pemeliharaan sampai dengan pemasaran hasil tani. Bidang pertanian dan perikanan adalah memberi bantuan kepada masyarakat tradisional.
- 7) Bidang lingkungan hidup, Penghijauan lingkungan gampong dengan menanam tanaman tumpang serta pemanfaatan potensi yang belum dimanfaatkan.⁴²

⁴²Data Berdasarkan Dokumen Gampong Simpang Tiga.

3. Keadaan penduduk

a. Jumlah penduduk

Jumlah penduduk sangat diperlukan untuk mengetahui kondisi kepadatan penduduk di gampong simpang tiga. Selain itu data tersebut juga dapat dimanfaatkan untuk menghitung proyeksi jumlah penduduk dimasa yang akan datang. Berdasarkan data yang diperoleh dari masyarakat Gampong simpang tiga memiliki 3 dusun dengan jumlah KK 204 dan jumlah penduduk 749 jiwa. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel 4.1 dibawah ini:

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Menurut Dusun di Gampong Simpang Tiga Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2018

No	Dusun	Jumlah KK	Jenis Kelamin		Jumlah Jiwa
			Lk	Pr	
1	Dusun manggis	100	150	137	287
2	Dusun piyabo	50	114	109	223
3	Dusun wajar	54	117	122	239
Total		204	381	386	749

Sumber data : Dokumentasi Gampong Simpang Tiga

b. Pertumbuhan penduduk

Tingkat pertumbuhan penduduk disuatu daerah dapat dilihat dari angka pertumbuhan penduduk. Bila angka tersebut semangkin tinggi berarti tingkat pertumbuhan penduduk semakin jumlah penduduk Gampong Simpang Tiga untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel 4.2 dibawah ini :

Tabel 4.2 jumlah Pertumbuhan Penduduk di Gampong Simpang Tiga Kecamatan Kluet Tengah 2018

No	Uraian	Jumlah	Keterangan
1	Angka Kelahiran	2	-
2	Angka Kematian	1	-
3	Pindah Datang	4	-
4	Pindah pergi	-	-
5	Lainnya	-	-

Sumber data : Dokumentasi gampong Simpang Tiga

c. Jumlah penduduk Menurut Golongan Usia

Jumlah penduduk menurut golongan usia digunakan untuk mengetahui kelompok usia, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.3 dibawah ini :

Tabel 4. 3 Jumlah penduduk Menurut Golongan Usia di gampong simpang tiga

No	U r a i a n	Jenis Kelamin		Jumlah (Jiwa)
		Lk	Pr	
1	0-12 bulan	3	3	6
2	> 1 – < 5 tahun	35	30	65
3	≥ 5 - <7 tahun	8	16	24
4	≥ 7 - ≤ 15 tahun	70	64	140
5	> 15 – 56 tahun	235	231	466
6	> 56 tahun	31	24	55
TOTAL		381	368	749

Sumber Data: Dokumentasi Gampong Simpang Tiga

d. Pendidikan

Gampong simpang tiga memiliki 50 orang buta huruf, 100 orang tidak tamat SD, 426 orang tamat SD, 153 orang tamat SMLTP, 18 orang tamat SLTA, 1 orang D2, 1 orang D3 dan 1 orang S1 dengan jumlah penduduk 749.

Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel 4.4 dibawah ini:

Tabel 4.4 Jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan di gampong simpang tiga kecamatan kluet tengah kabupaten aceh selatan tahun 2018

No	Jenjang Sekolah	Jenis Kelamin		Jumlah (jiwa)
		Lk	Pr	
1	Penduduk Buta Huruf	18	32	50
2	Penduduk Tidak Tamat SD	50	50	100
3	Penduduk Tamat SD/Sederajat	201	222	426
4	Penduduk Tamat SMLTP/Sederajat	92	56	153
5	Penduduk Tamat SLTA/Sederajat	13	5	18
6	D-1	-	-	-
7	D-2	-	-	-
8	D-3	2	2	2
9	S-1	4	4	4
Total		381	368	749

Sumber Data: Dokumentasi Gampong Simpang Tiga.

e. Sumber Mata Pencaharian

Wilayah Gampong Simpang Tiga adalah wilayah dataran dengan latar belakang masyarakatnya adalah bertani dan beberapa orang PNS. Bertani merupakan mata pencaharian pokok masyarakat pada umumnya dimana tanaman coklat, kelapa sawit, jagung, cabe dan sawah merupakan andalan untuk gampong ini.⁴³

⁴³Data Berdasarkan Dokumentasi Gampong Simpang Tiga.

Jumlah penduduk menurut mata pencaharian Gampong simpang tiga memiliki 389 orang petani, 9 orang pedagang, 11 orang pertukangan 4 orang PNS. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel 4.3 dibawah ini:

Tabel 4.5 Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian Di Gampong Simpang Tiga Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2018

No	Uraian	Jumlah	Keterangan
1	Petani	389	Petani
2	Pedagang/ wiraswasta	9	Pedagang
3	Peternak	-	-
4	Pertukangan	11	Tukang batu dan kayu
5	Supir	-	-
6	Pekerjaan bengkel	-	-
7	rumah tangga	-	-
8	PNS/TNI/POLRI	4	PNS
	Total	413	413

Sumber Data : Dokumentasi Gampong Simpang Tiga

4. Sosial Ekonomi

Gampong Simpang Tiga Kecamatan Kluet Tengah yang merupakan suatu gampong yang bersumber pendapatan masyarakatnya bertumpu dari hasil pertanian atau bermata pencarian petani. Gampong Simpang Tiga juga tidak terlepas dari permasalahan-permasalahan. Permasalahan ini muncul dikarenakan tingkat pendidikan masyarakat yang masih sangat rendah. Di samping

Permasalahan yang dihadapi masyarakat gampong Simpang Tiga adalah sarana kurang memadai untuk peningkatan sumber pendapatan masyarakat.⁴⁴

Sarana yang dimaksudkan disini adalah irigasinya yang ada tetapi debit air dalam sungai yang kurang memadai pada saat musim kemarau sungainya mengering, sehingga irigasi air tidak bisa menjangkau kesawah, karena memang debit air yang kurang di sungai. Sungainya yang kecil ketika musim kemarau tiba tidak mencukupi mengairi air kesawah. Dalam hal ini, kondisi alam lah yang jadi persoalan dalam hal tersebut, yang mana sungai yang kecil pada saat musim hujan, akan banjir dan melimpah karena tidak bisa menampung banyaknya air. Pada saat musim kemarau air sungai kering, karena air sungai tersebut kecil sehingga akan lebih cepat menggerindan tidak adanya air.⁴⁵

Perekonomian masyarakat Gampong Simpang Tiga secara umum di dominasi pada sektor pertanian yang sistem pengelolaannya masih sangat tradisional baik pengolahan lahan, maupun pola tanam. Persoalan mendasar lainnya adalah sistem pengairan yang kurang baik sehingga berdampak pada kekurangan air jika pada musim kemarau. Oleh karenanya harus ada langkah strategis dalam mengatasi persoalan pertanian dengan melakukan berbagai perbaikan sistem irigasi atau pengairan.⁴⁶

Melihat kondisi sosial ekonomi masyarakat yang rata-rata berada di tingkat menengah ke bawah tentu dipengaruhi oleh beberapa sebab. Berdasarkan

⁴⁴Data Berdasarkan Dokumen Gampong Simpang Tiga

⁴⁵Hasil Wawancara penulis dengan Sekretaris Gampong Simpang Tiga pada tanggal 12 Desember 2018

⁴⁶Data Berdasarkan Dokumen Gampong Simpang Tiga

observasi yang penulis lakukan terhadap sumber mata pencarian penduduk, dapat dipahami bahwa faktor pendidikan menjadi salah satu penyebab lemahnya ekonomi masyarakat gampong simpang tiga. Dengan tingkat pendidikan masyarakat yang sangat rendah, banyak penduduk yang tidak memiliki pengetahuan dan kurang menerima pendidikan.⁴⁷

Tingkat Penghasilan rata-rata masyarakat di Gampong Simpang Tiga, Kluet Tengah, Aceh Selatan di perkirakan kurang lebih sekitar 2 juta per bulan. Hal ni juga tergantung pada harga dan barangnya (pinang). Karena jika dilihat dari harga kadang naik kadang menurun dan jika di lihat dari barangnya yang pertama jumlah barangnya yang kedua bentuk barangnya. Sedangkan yang lebih berperan dalam bidang ekonomi yaitu Suami.⁴⁸

Dari data tersebut, dapat disimpulkan bahwa perekonomian ekonomi masyarakat Gampong Simpang Tiga belum menunjukkan perubahan yang berarti dari tahun ketahun. Masyarakat pada umumnya hanya bertumpu pada sektor pertanian dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari hal ini diperparah dengan tidak adanya modal usaha pertanian untuk mengembangkan sumber pendapatan dan memanfaatkan lahan kosong masyarakat. Pengkajian permasalahan dari potret gampong menunjukkan gampong Simpang Tiga yang sumber pendapatan masyarakatnya bertumpu pada pertanian.⁴⁹

⁴⁷Hasil Observasi Penulis Terhadap Kondisi Gampong Simpang Tiga pada tanggal 17 november 2018.

⁴⁸Hasil Wawancara penulis dengan Sekretaris Gampong Simpang Tiga pada tanggal 19 November 2018

⁴⁹Data Berdasarkan Dokumen Gampong Simpang Tiga

e. Bidang Sosial Budaya

Kondisi sosial budaya masyarakat Gampong Simpang Tiga, dalam kegiatan pertanian sudah mengalami perubahan. Di mana masyarakat Gampong Simpang Tiga sudah terjadi pergeseran. Budaya bergotong royong, bekerja sama dalam bentuk hutang tenaga dibayar tenaga. Tetapi sekarang ini budaya masyarakat di Gampong Simpang Tiga sudah mengarah dan mengandalkan buruh tani yang tenaganya dibayar dengan uang. Dilihat dari sisi budaya sosial keagamaan seperti memperingati maulid Nabi budayanya masih sangat kental dalam jiwa masyarakat Simpang Tiga. Adanya meratep dan membaca doa dan masing-masing kepala keluarga membawa makanan serta buah-buahan dan sebagainya. Budaya kenduri santunan anak yatim juga masih sangat kuat tradisinya dengan berkenduri baik di mesjid maupun di manasah, memasak bersama antara warga masyarakat dan masing-masing anak yatim maupun yatim piatu diundang serta dihidangkan makanannya. Selain itu masyarakat juga memberikan uang di dalam sebuah amplo dan dibagikan kepada anak yatim tersebut. Kemudian di tempat orang meninggal masyarakatnya bekerja sama membantu memandikan, membuat papan keranda dan sampai menggali kubur tanpa dibayar dengan uang. Kemudian dalam penyajian hidangan masih dihidangkan dalam talam, dan selain itu masyarakat juga mengantarkan berbagai makanan di tempat orang meninggal dengan bergiliran atau masing-masing desa. Di lihat dari sisi budaya perkawinan budayanya sudah menghilangkan tradisi lama, di mana budaya yang dulu penyajian makanan menggunakan sistem lama yaitu untuk tamu undangan dihidangkan dalam sebuah talam. Tetapi sekarang ini

budaya sudah mengarah pada sistem modern baik itu cara kendurinya maupun dari segi hidangan makanan dan lain-lain sebagainya.

B. Fenomena Stigma Masyarakat Terhadap Janda

Untuk memperoleh data dalam fenomena stigma masyarakat, ketika peneliti terjun kelokasi penelitian dengan mengobservasi dan wawancara atau metode lainnya, dapat di uraikan temuan datanya sebagai berikut:

Berdasarkan hasil wawancara dengan seorang janda yang bernama Iis, dinyatakan bahwa masyarakat berpandangan miring terhadapnya, karena cara berpakaianya seperti anak gadis atau masih lajang. Kadang-kadang ia juga suka mengganggu dan berkomunikasi atau berinteraksi dengan suami orang, sehingga para ibu muda cemburu dan takut suaminya digoda. Namun komunikasi tersebut tidak berlanjut karena sudah diketahui oleh istri laki-laki tersebut. Akibat prilakunya yang tidak berkenan dalam masyarakat, sehingga masyarakat selalu mencurigainya. Hal tersebut pantas dia mendapat stigma dari masyarakat karena memang dia melakukan hal negatif seperti mengganggu suami orang dan berpenampilan anak gadis. Tetapi ketika dia mengikuti kegiatan yang positif seperti kegiatan pkk, posyandu dan sebagainya, tentunya masyarakat memberikan penilaian positif terhadapnya. Kemudian keluarga juga mendukung kegiatan-kegiatan yang dijalannya karena hal tersebut memang tidak mengandung unsur negatif.⁵⁰

⁵⁰Hasil wawancara dengan Iis janda gampong Simpang Tiga dengan penulis pada tanggal 08 november 2018

Berdasarkan hasil wawancara dengan seorang janda yang bernama Amanah bahwa pada saat sudah menjanda pandangan-pandangan sinis juga tidak terlepas ditimpakan padanya. Karena ia seorang janda yang tidak bisa menjaga statusnya sebagai janda, dan tidak berhati-hati dalam berinteraksi di dalam lingkungan masyarakat. Amanah, setelah menjanda, karena kematian suaminya, ia sering berinteraksi dengan laki-laki dan pernah kedapatan pacaran dengan suami orang. Dia sering berkomunikasi baik melalui telepon maupun secara langsung dengan suami orang, bahkan di depan-depan umum. Dia sering berkomunikasi lewat handpone di depan umum, karena jaringan di gampong simpang tiga sangat terbatas dan jaringan tersebut hanya ada di tempat-tempat tertentu. Jadi, jika hendak teleponan memang harus di depan sebagian rumah yang ada jaringannya. Kemudian cara dia berpakaian atau penampilan juga kurang berkenan di mata masyarakat. Hal ini menyebabkan masyarakat memberikan stigma terhadapnya.⁵¹

Sebagai seorang janda, dalam berinteraksi dengan masyarakat lingkungan memang harus berhati-hati dan menjaga tindakan yang buruk. Jika tidak, Masyarakat akan bereaksi terhadap janda sesuai dengan penilaiannya terhadap apa yang dilakukan atau dikerjakan oleh janda.⁵²

Berikutnya wawancara dengan seorang janda yang bernama yusnidar bahwa Pada saat menjanda pandangan-pandangan negatif serta kecurigaan

⁵¹Hasil wawancara dengan Amanah janda gampong Simpang Tiga dengan penulis pada tanggal 12 november 2018

⁵²Nifki setya, Makna hidup Janda Muda Pelaku Cerai Gugat, fakultas Ilmu sosial dan Ilmu Politik, Universitas Riau Journal FISIP Vol.4 No.2 di akses 20 November 2018

masyarakat selalu menyimpannya. Bagaimana tidak, karena dia seorang janda yang tidak bisa menjaga etika dan kebiasaannya buruk di lingkungan masyarakatnya, sehingga sering mendapat sindiran dan kecurigaan masyarakat, terhadapnya. Seperti jalan-jalan pergi dari pagi sampai sore bahkan malam baru pulang, sehingga tidak ingat pada anaknya yang ditinggalkannya di rumah, dan dia juga berteman dengan anak-anak gadis. Kemudian berdandan layaknya seperti anak gadis, dan juga sering teleponan di depan rumah sampai larut malam sehingga masyarakat Gampong pernah menegurnya. Dia juga mengaku pernah berinteraksi atau berkomunikasi dengan pemuda gampong. Hal demikian masyarakat memberikan stigma terhadapnya.⁵³

Hasil wawancara dengan seorang janda yang bernama masnida. Selama mejanda, Masnida mengaku belum pernah terdengar gosip-gosip buruk mengenai dirinya. Karena ia dalam berinteraksi dengan suami orang secara pribadi tidak pernah dilakukannya. Dalam berinteraksi dengan masyarakat khususnya laki-laki masnida sangat menjaga batas-batasnya baik dalam berkomunikasi, maupun dalam bergaul. Dia mengaku jarang berkomunikasi dengan laki-laki. Dia hanya melakukan kegiatan-kegiatan positif seperti pkk, menghadiri rapat, kenduri dan sebagainya. Hal seperti ini masyarakat tidak memberikan stigma negatif terhadapnya, karena kegiatan yang dilakukan mengandung nilai positif.

⁵³Hasil wawancara dengan Yusnidar janda gampong Simpang Tiga dengan penulis pada tanggal 15 november 2018

Kemudian keluarganya juga mendukung terhadap kegiatan-kegiatan yang dijalani oleh Masnida.⁵⁴

Hasil wawancara dengan seorang janda yang bernama Yuni ia mengaku belum pernah ada tanggapan-tanggapan buruk dari masyarakat terhadapnya. Dia mengatakan kalau tidak dikerjakan hal yang buruk pasti tanggapan buruk itu tidak ada terhadap dirinya. Dalam sehari-hari Yuni berinteraksi dengan masyarakat hanya hal-hal yang positif saja, dia menjaga batas-batasnya dalam bergaul dengan masyarakat. Maka dari itu masyarakat tidak memberistigma terhadapnya.⁵⁵

Menurut observasi peneliti bahwa Yuni di dalam sehari-harinya memang jarang berada di luar rumah dan berinteraksi dengan masyarakat, karena melihat kondisi anaknya juga masih bayi jadi ibu Yuni selalu berada di rumah bersama anak-anaknya yang masih kecil-kecil.⁵⁶

Selanjutnya wawancara dengan ibu-ibu muda, salah seorang ibu muda yang bernama Rindu Cahaya, mengenai tanggapannya terhadap janda sebagai berikut:

Hasil wawancara dengan Rindu Cahaya bahwa anggapannya terhadap janda adalah tidak semua buruk. Dia mengatakan bahwa sebagian janda ada yang baik ada yang tidak baik prilakunya, hal ini tergantung pada orangnya. Menurutnya sebagian janda adalah pengacau rumah tangga orang, mengorbankan

⁵⁴Hasil wawancara dengan Masnida janda gampong Simpang Tiga dengan penulis pada tanggal 17 november 2018

⁵⁵Hasil wawancara dengan Yuni janda gampong Simpang Tiga dengan penulis pada tanggal 09 november 2018

⁵⁶Hasil observasi penulis terhadap Yuni janda gampong Simpang Tiga dengan penulis pada tanggal 09 november 2018

keluarga orang lain, kejadian tersebut dialami sendiri oleh Rindu Cahaya. Setelah kejadian tersebut rumah tangganya menjadi kacau, dan rumah tangganya berantakan. Dia sangat dendam terhadap janda yang telah mengacaukan keluarganya tersebut. Ia merasa manusia tidak punya perasaan, manusia yang mana yang tidak sakit hati bila suami direbut oleh orang lain.⁵⁷

Selanjutnya keterangan yang sama yang dialami oleh Ijah. Pernyataan ibu Ijah terhadap janda bahwa ia masih merasa sakit hati terhadap janda, belum bisa memaafkan dan masih dendam. Karena dia sudah mengalaminya, janda yang telah mengambil suaminya. Ia merasa benci, dan dendam, pada janda yang telah mengambil haknya dan posisinya. Hingga saat ini belum bisa memaafkan dendamnya terhadap janda yang telah membuat keluarganya hancur. Menurutnya hanya janda-janda muda saja yang cenderung berperilaku menyimpang karena janda muda cenderung labil dan masih banyak keinginan sehingga berkecenderungan terhadap penyimpangan atau tindakan yang melanggar norma.⁵⁸

Setiap anggota masyarakat memiliki suatu penilaian sendiri terhadap suatu kejadian atau permasalahan yang berkenaan dengan janda. Salah satu informan menceritakan mengenai salah satu permasalahan yang pernah terjadi di lingkungan masyarakat berkaitan dengan status janda. Salah seorang ibu muda yang bernama sanah, menyatakan bahwa janda ada yang baik, ada yang buruk perilakunya, dan ada juga janda yang genit hingga mengganggu suami orang bahkan mengambil suami orang. Kadang-kadang ada yang berinteraksi atau

⁵⁷Hasil wawancara dengan ibu Rindu Cahaya dengan penulis pada tanggal 10 November 2018

⁵⁸Hasil wawancara dengan ibu Ijah dengan penulis pada tanggal 05 November 2018

berkomunikasi dengan anak muda dan dengan suami orang yang mungkin itu untuk mencari kesenangan. Kadang-kadang pergi jalan-jalan dengan seorang laki-laki sehingga sampai lupa sama anak di rumah, dan kadang-kadang pulang hingga larut malam juga membuat keluarga khawatir.⁵⁹

Selanjutnya hasil wawancara dengan ibu muda yang bernama Yuli beranggapan bahwa sebagian janda yang berperilaku menyimpang, melanggar norma telah merusak rumah tangga orang, atau keluarga orang, sehingga keluarga orang tersebut hancur dan berpisah dengan suaminya. Kasus di Gampong simpang tiga janda yang telah merusak rumah tangga orang, baik janda di gampong maupun janda di luar gampong simpang tiga. Dia mengatakan bahwa kasus yang pertama beberapa janda melakukan penyimpangan atau melanggar norma yaitu mengambil suami orang hingga sampai menikah. Kemudian kasus yang kedua, janda kampung sebelah telah berselingkuh dengan orang kampung simpang tiga atau kampung ibu yuli, yang sudah beristri lalu mereka menikah. Hal-hal seperti inilah masyarakat memberi stigma negatif terhadap para janda.⁶⁰

Selanjutnya hasil wawancara dengan ibu darwati terhadap janda bahwasanya ia merasa benci dan sakit hati terhadap janda yang merusak rumah tangga kakaknya, karena kakaknya sendiri yang telah mengalami hal tersebut. Di mana suami kakaknya telah direbut oleh seorang janda, sehingga keluarganya jadi korban dan membuat batin kakaknya tersiksa karena suami kakaknya tersebut tidak menceraikannya dan bahkan tidak menafkahnya sama sekali. Dia juga

⁵⁹Hasil wawancara dengan ibu Sanah dengan penulis pada tanggal 10 November 2018

⁶⁰Hasil wawancara dengan ibu Yuli dengan penulis pada tanggal 20 November 2018

mengatakan jika orang lain yang mengalaminya ia tidak terlalu menghiraukannya. Oleh karena itu ia sangat kecewa karena telah menyakiti saudaranya tersebut.⁶¹

Dari penerangan di atas maka peneliti mendapatkan hasil dari fenomena stigma terhadap janda menerangkan bahwa masyarakat memberi penilaian negatif terhadap janda sesuai dengan apa yang dilakukan oleh janda, yaitu melanggar norma masyarakat dan berperilaku menyimpang, seperti mengoda suami orang, merebut suami orang, dan berkomunikasi dengan suami orang melalui telepon maupun secara langsung, bahkan berkomunikasi di depan-depan umum. Di sisi lain berpakaian tidak sopan, dan jalan-jalan pulang larut malam hingga lupa pada anak yang ditinggalkan di rumah.

C. Stigma Negatif Masyarakat Terhadap Janda Dan Cara Janda Meresponnya

Sebagai seorang janda tidak terlepas dari stigma negatif, jika melakukan tindakan yang melanggar norma masyarakat. Masyarakat memberi stigma, karena janda sudah melakukan hal-hal yang buruk. Hal ini respon janda terhadap stigma dari masyarakat, yaitu : sebagai berikut:

Hasil wawancara dengan janda bernama Iis, Pada saat menyandang status janda Iis merasa selalu mendapatkan stigma negatif masyarakat terhadapnya. Namun adanya stigma Iis mengaku tidak terlalu menghiraukan dengan gosip-gosip miring dan sindiran terhadapnya. Ia menganggap hal tersebut orang iri

⁶¹Hasil wawancara dengan ibu Darwati dengan penulis pada tanggal 21 November 2018

kepadanya, ia hanya cuek dan tidak open apapun yang dikatakan masyarakat terhadapnya.⁶²

Selanjutnya hasil wawancara dengan seorang janda yang bernama Amanah menyatakan bahwa dia juga merasa memiliki stigma negatif masyarakat terhadapnya. Namun Amanah merasa cuek dan ia merespon dengan biasa-biasa saja bahkan menganggap sebagai angin lalu, dengan pandangan-pandangan negatif terhadapnya.⁶³

Selanjutnya Hasil wawancara dengan seorang janda yang bernama yusnidar menyatakan sebagai seorang janda ia merasa terganggu dengan adanya stigma negatif, dan merasa tidak bebas. Ia merasa selama menyandang status janda selalu muncul pandangan negatif dari masyarakat terhadapnya. Maka hal ini Yusnidar kadang-kadang menjanda membuatnya susah bergerak, di mana ia selalu dicurigai dan stigma negatif dari masyarakat, kadang-kadang ia juga merasa kesal dan sakit hati, karena masyarakat berlebihan memberi penilaian buruk yang diberikan padanya.⁶⁴

Selanjutnya wawancara seorang janda yang bernama Masnida mengatakan dalam menyandang status janda masnida merasa belum ada mendengar gosip miring dan sindiran terhadapnya. Karena ia sangat menjaga batas-batas dalam berinteraksi atau bergaul khususnya dengan laki-laki. Maka hal ini masyarakat

⁶²Hasil wawancara dengan Iis janda gampong Simpang Tiga dengan penulis pada tanggal 08 november 2018

⁶³Hasil wawancara dengan Amanah janda gampong Simpang Tiga dengan penulis pada tanggal 12 november 2018

⁶⁴Hasil wawancara dengan Yusnidar janda gampong Simpang Tiga dengan penulis pada tanggal 15 november 2018

tidak memberikan stigma terhadapnya. Namun di sisi lain sebagian masyarakat mengatakan Masnida dikatakan pemalas, kebun tidak terurus, mengharap belas kasihan dari saudara, dan sebagainya. Tetapi hal ini tidak dihiraukannya, dan ia menganggap hanya angin lalu.⁶⁵

Selanjutnya wawancara dengan seorang janda yang bernama Yuni bahwa selama menjanda juga tidak pernah mendengar gosip-gosip miring terhadapnya, baik sindiran maupun bentuk-bentuk anggapan negatif lainnya. Ia mengaku tidak pernah berbuat yang macam-macam, maka dia jauh dari stigma masyarakat, sindiran, dan gosip-gosip miring terhadapnya.⁶⁶

Dari penerangan di atas dapat dianalisis respon janda terhadap stigma bahwa banyak janda yang menanggapi dengan cuek, dan tidak terlalu menghiraukan, bahkan hanya menganggap angin lalu. Namun sebagian janda menghiraukan, merasa sakit hati, dan merasa tidak bebas dengan adanya stigma tersebut.

D. Problematika Janda Dalam Memenuhi Kebutuhan Ekonomi Keluarga

Menyandang status sebagai janda tidak terlepas dari berbagai kesulitan-kesulitan yang dialami, terutama kesulitan dalam bidang ekonomi, apalagi kurang pengalaman dalam bekerja dan kurang keterampilan. Karena sebelumnya hanya bergantung pada suami dan semua kebutuhan di dalam keluarga ditanggung oleh suami. Sehingga pada saat suami tidak ada baru merasakan kesulitan yang dialami

⁶⁵Hasil wawancara dengan Masnida janda gampong Simpang Tiga dengan penulis pada tanggal 17 november 2018

⁶⁶Hasil wawancara dengan Yuni janda gampong Simpang Tiga dengan penulis pada tanggal 09 november 2018

oleh perempuan yang sudah menyandang status janda. Seperti dinyatakan sebagai berikut:

Hasil wawancara dengan seorang janda yang bernama Iis bahwa sebelum berpisah dengan suami. Iis merasa keadaannya dalam kebutuhan sehari-hari tidak terlalu sulit, kebutuhannya selalu terpenuhi dan bisa bertukar pikiran bersama sang suami. Namun setelah menjanda Iis merasa kesulitan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, karena telah menggantikan peran suami sebagai kepala keluarga. Otomatis harus berperan ganda, artinya mau tak mau harus mencari nafkah sendiri dan di samping sebagai ibu rumah tangga. Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari Iis bekerja sebagai seorang petani dan membuka usaha warung kecil-kecilan di rumah demi untuk terpenuhi kebutuhannya dan keluarga. Dalam kehidupan sehari-harinya kadang-kadang kebutuhannya terpenuhi kadang-kadang tidak terpenuhi.

Menjanda Iis sangat terpukul sekali dalam hal tanggung jawab rumah tangga. Kalau dulunya, ketika masih punya suami beban cari nafkah tentunya menjadi tanggung jawab suaminya. Tetapi ketika sudah menjanda semua menjadi bebannya. Sehingga ia merasa syok dan terpukul sekali dengan kehilangan suami, apalagi semasa bersama sang suami dia tidak pernah bekerja terlibat dalam hal mencari nafkah dia hanya membesarkan anak, menjaga anak, dan mendidik anak-anaknya. Namun ketika suaminya sudah tiada, semuanya itu tanggung jawabnya, maka hal ini dia merasa syok dengan keadaan tersebut. Selama menjadi janda tidak hanya memikirkan bidang ekonomi saja tetapi ia juga memikirkan beban

stigma dari masyarakat, apalagi status janda muda, memang selalu ada anggapan negatif dari masyarakat, karena melakukan hal-hal yang bersifat negatif.

Oleh karena itu, akibat stigma negatif. Membuatnya terganggu aktivitas-aktivitas yang dijalani seperti mencari rezeki, apalagi Iis, janda muda sebagai penjaga warung karena pembeli laki-laki selalu singgah dan duduk di warung jika sudah membeli. Sehingga hal tersebut membuat Iis merasa tidak nyaman dan takut menjadi bahan gosip dari masyarakat.⁶⁷

Hasil wawancara dengan seorang janda yang bernama Amanah dia mengatakan bahwa semasa bersama sang suami Amanah hanya ikut bekerja mencari nafkah dan ikut membantu suami. Namun setelah menjanda dia bertanggung jawab semua kebutuhan rumah tangga. Karena telah menggantikan peran suami sebagai kepala keluarga yang harus bertanggung jawab memenuhi semua kebutuhan-kebutuhan keluarganya yang bertugas mencari nafkah. Di mana untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dalam kehidupan sehari-hari pekerjaannya sebagai buruh tani di kebun, dengan memperoleh hasil sekitar 50 ribu perhari. Belum lagi kebutuhan anaknya yang sekolah dan kebutuhan sehari-hari. Maka hal ini kebutuhannya sering tidak mencukupi karena pekerjaan, hanya sebagai buruh tani. Maka dari itu Amanah sangat kesulitan jika tidak ada panggilan kerja sehingga kadang-kadang untuk memenuhi kebutuhannya ia terpaksa berhutang di warung dan ia membayarnya setelah mempunyai uang.

⁶⁷Hasil wawancara dengan Iis janda gampong Simpang Tiga dengan penulis pada tanggal 08 november 2018

Pada saat masih ada sang suami, ia bisa saling tukar pikiran, mencari solusi bersama sang suami. Ia mengaku bahwa semasa bersama sang suami Amanah dan suaminya, bekerja sebagai buruh tani untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Mereka terpaksa bekerja jika ada warga yang mengajak ke kebun karena mengingat tidak adanya kebun sendiri dan usaha sendiri.

Sebagai seorang janda Amanah mengaku dengan menyandang status janda ia merasa dicurigai dengan statusnya sebagai janda, apalagi ia janda muda. Terkadang dengan adanya stigma tersebut ia merasa susah bergerak dalam mencari risiko apalagi ia seorang buruh tani, di mana ia bekerja di kebun yang pemilikinya kadang-kadang laki-laki, maka hal ini jadi masalah dan takut masyarakat berpandangan buruk terhadapnya. Tetapi hal ini ia tidak terlalu dihiraukan olehnya. Jika tidak, bagaimana ia bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.⁶⁸

Menurut observasi peneliti bahwa semasa suami masih ada kondisi keluarga Amanah memang selalu terhimpit ekonomi kadang-kadang makan saja susah dan selalu berhutang di warung dan pekerjaannya hanya sebagai buruh tani hingga sampai sudah menjanda.⁶⁹

Selanjutnya hasil wawancara dengan yusnidar selama menjanda sangat berat dirasakan olehnya karena menghidupi anak serta menafkahi anaknya. Apalagi dia seorang janda muda sehingga kadang-kadang dia merasa sulit bekerja

⁶⁸Hasil wawancara dengan Amanah janda gampong Simpang Tiga dengan penulis pada tanggal 12 november 2018

⁶⁹Hasil observasi penulis terhadap kehidupan Amanah Gampong simpang Tiga pada tanggal 12 november 2018

dalam mencari nafkah. Karena belum adanya pengalaman dan keterampilan dalam hal mencari nafkah. Pada saat ada suami ia merasa tidak terlalu pusing memikirkan belanja dan selalu suami yang memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Namun pada saat menjanda, ia mengaku semua keadaan telah berubah. Kadang-kadang kebutuhan terpenuhi dan kadang tidak. Bekerja sebagai buruh tani di kebun orang, penghasilan hari-harinya diperoleh sekitar 50 ribu, tentunya selalu tidak memenuhi, dan juga bekerja berkebun pinang, dengan penghasilannya yang sangat minim sekitar 50 ribu, kadang-kadang 100 ribu, itupun tidak setiap hari diperoleh.

Menyandang status janda, dan anggapan-anggapan negatif terhadapnya, yusnidar merasa terganggu, apalagi aktivitas mencari rezeki dan merasa susah bergerak, karena stigma tersebut, sehingga ia terhambat dalam mencari rezeki.⁷⁰

Hasil wawancara dengan Masnida menyatakan selama menyandang status janda masnida merasa kesulitan, di mana kesulitannya sewaktu tidak ada uang, menghidupi empat orang anak, di mana masing-masing memiliki kebutuhan yang berbeda-beda, belum lagi uang bulanan untuk anaknya yang kuliah. Sehari-hari masnida bekerja sebagai petani namun kadang ia juga bekerja sebagai buruh tani untuk penghasilan tambahan, dan Penghasilan yang diperoleh sekitar 50 ribu dalam sehari. Sedangkan penghasilan kebun didapatkan juga sangat minim, kadang mencukupi kadang tidak. Sehingga kadang-kadang masnida meminjam

⁷⁰Hasil wawancara dengan Yusnidar janda gampong Simpang Tiga dengan penulis pada tanggal 15 november 2018

uang ke tetangga jika anaknya minta uang belanja. Kadang-kadang untuk meminjam uang ke tetangga belum tentu ia dapatkan uang tersebut.

Pada saat masih ada suami masnida hanya ikut suami dan hanya membantu ke kurang dalam rumah tangga. Pada saat suami sudah meninggal masnida menggantikan perannya menjadi kepala keluarga yaitu bertugas untuk mencari nafkah untuk keluarga dan anak-anaknya. Kadang-kadang ia merasa kesulitan dalam mencari nafkah karena seorang perempuan apalagi sudah menjanda, yang selalu berhati-hati dalam berbuat atau mengerjakan sesuatu, karena status janda kecendrungan terhadap anggapan negatif. Kadang-kadang dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga, masnida juga sering berhutang demi untuk terpenuhi kebutuhannya sehari-hari.⁷¹

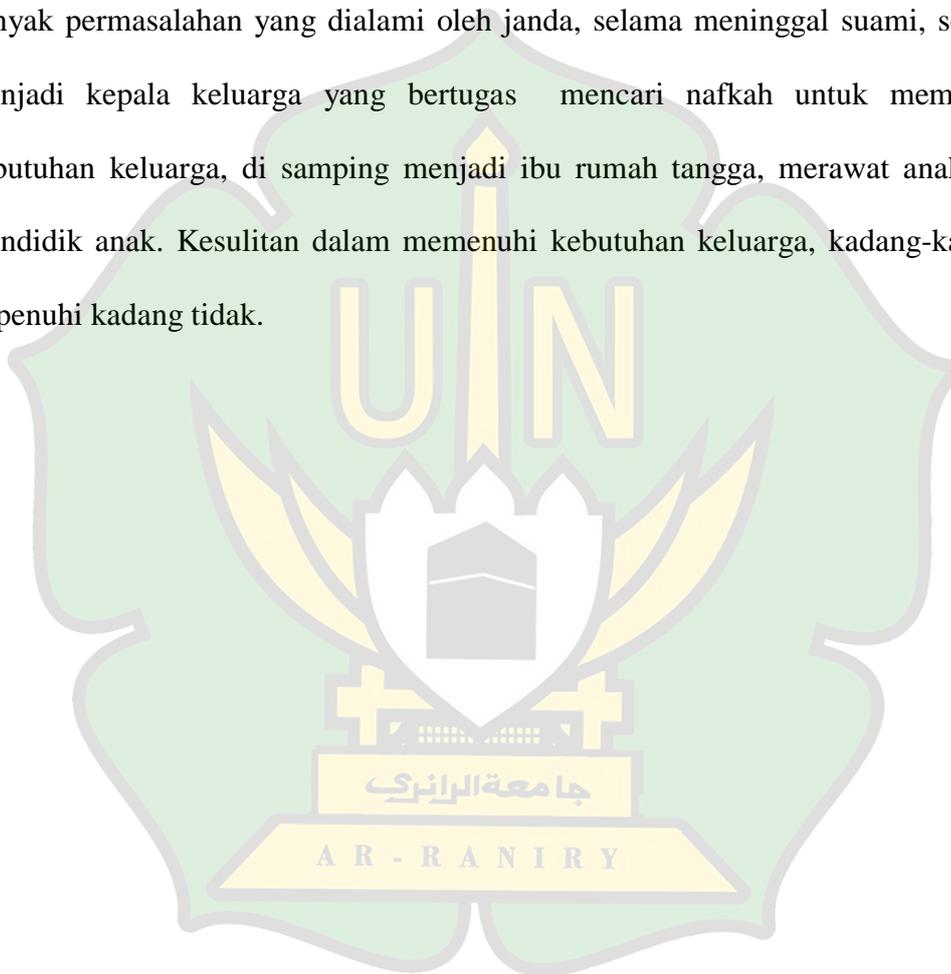
Selanjutnya hasil wawancara dengan seorang janda yang bernama yuni, keadaannya sebelum meninggalnya suami, yuni mengatakan pada saat ada suami kehidupannya sangat baik dan kebutuhannya selalu terpenuhi. Namun setelah menjanda ia merasa sangat susah dalam segi keuangan dan juga dalam mencari nafkah serta menghidupi anak-anaknya yang masih kecil-kecil.

Sehari-hari yuni bekerja di gunung milik keluarganya. Penghasilan yang diperoleh sekitar 100 ribu kadang 50 ribu sehari. Sedangkan pengeluarannya dalam sehari 50 dan terkadang 30 ribu. Ia mengatakan jika uang masuk hanya sedikit tetapi pengeluarannya banyak. Kadang-kadang ada juga yang membantu yuni dalam memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Pada saat adanya suami yuni

⁷¹Hasil wawancara dengan Masnida janda gampong Simpang Tiga dengan penulis pada tanggal 17 november 2018

tidak pernah bekerja mencari nafkah, ia hanya berada di rumah merawat anak-anaknya dan semua kebutuhan telah di tanggung oleh suaminya.⁷²

Demikian, dari penerangan di atas maka peneliti menganalisis hasil dari problematika janda dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga bahwa begitu banyak permasalahan yang dialami oleh janda, selama meninggal suami, seperti menjadi kepala keluarga yang bertugas mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga, di samping menjadi ibu rumah tangga, merawat anak dan mendidik anak. Kesulitan dalam memenuhi kebutuhan keluarga, kadang-kadang terpenuhi kadang tidak.



⁷²Hasil wawancara dengan Yuni janda gampong Simpang Tiga dengan penulis pada tanggal 09 november 2018

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis peroleh di lapangan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Adapun fenomena stigma masyarakat terhadap janda bahwa sebagian janda telah melanggar norma di dalam masyarakat di mana janda telah, berkomunikasi dengan suami bahkan mengambil suami orang, dan juga cara berpakaian yang di anggap seperti anak muda. Sehingga hal tersebut masyarakat beranggapan negatif terhadap janda. Hal lain juga seorang janda muda yang berkomunikasi dengan suami orang, tetapi janda tersebut tidak bermaksud mencari perhatian atau menggoda suami orang sehingga hal ini juga sebagian masyarakat khusus para ibu-ibu muda cemburu dan beranggapan miring terhadap mereka. Di satu sisi terutama janda muda mereka selalu merasa serba salah di lakukan atau di kerjakan dan kemanapun selalu dicurigai oleh sebagian masyarakat. Sehingga hal tersebut mereka merasa tidak sebebas seperti wanita lain dan di berlakukan tidak adil oleh masyarakat. Di satu sisi juga, sebagian masyarakat beranggapan negatif terhadap janda karena ada berbagai sebab yaitu telah mengambil suaminya dan sebagainya.

Adapun stigma negatif masyarakat terhadap Janda dan meresponnya bahwa seorang janda yang khususnya janda muda merasa sering dicurigai oleh

sebagian masyarakat karena statusnya, dan juga karena ada berbagai sebab yang dilakukan oleh janda sehingga masyarakat menstigmanya. Menyandang status janda walau tidak dilakukan hal negatif maupun dilakukan hal negatif status janda selalu dipandang miring oleh sebagian masyarakat terutama janda muda. Dalam hal ini sebagian janda tidak terlalu menanggapi atau menghiraukan dengan adanya stigma terhadapnya dan menganggap hanya angin lalu. Sebagian janda ada yang menghiraukan dengan adanya pandangan-pandangan miring terhadapnya sehingga kadang-kadang merasa minder dan tidak bisa berbuat apa-apa.

Adapun problematika janda dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga bahwa kesulitan dalam mencari nafkah apalagi seorang perempuan dan menyandang status janda. Kurang pengalaman dan keterampilan dalam hal mencari nafkah karena sebelumnya hanya bergantung pada suami. Sehingga pada saat menjanda mereka kesulitan dalam bidang ekonomi. Menggantikan peran sang suami sebagai kepala keluarga atau tulang punggung keluarga yang bertugas mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, yang hanya bekerja sebagai buruh tani, penghasilan 50 ribu, dan sebagai pedagang kecil-kecilan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Kemudian dari pada itu persoalan di mana adanya stigma kadang-kadang hal ini para janda terganggu aktifitas-aktifitas usaha yang dijalani dan aktifitas mencari rizki dengan adanya gosip-gosip miring yang ditimpakan terhadap mereka.

B. Saran-saran

Berikut ini merupakan saran-saran penulis terhadap pihak-pihak yang menjadi subjek penelitian baik terhadap janda, maupun kepada ibu-ibu muda, sebagai berikut:

1. Sebagai bentuk kepedulian terhadap janda, seharusnya masyarakat tidak menstima janda terutama janda muda sebelum ia melakukan tindakan-tindakan negatif. Janda hanya ingin di mengerti dan di ayomi maka hal ini tidak semua janda, khususnya janda muda melakukan hal-hal negatif serta penyimpangan atau norma.
2. Janda harus bisa menjaga sikap atau bersikap lebih bijaksana dan pandai-pandai menjaga sikap dalam berperilaku di masyarakat, mengerti batas-batas dalam pergaulan atau dalam berinteraksi dengan masyarakat terutama lawan jenis. Supaya tidak selalu di pandang negatif oleh sebagian masyarakat.
3. Mencari kegiatan atau aktifitas di luar rumah, seperti bekerja, hal ini dapat mengurangi adanya stigma negatif dari masyarakat terhadap diri, sehingga akan lebih dihargai. Turut aktif terlibat dalam setiap kegiatan di gampong tempat tinggal dan bersosialisasi dengan masyarakat dengan mengikuti kegiatan salah satunya seperti rapat, kenduri dan sebagainya.
4. Sebagai seorang janda tidak perlu minder dan menutup diri, dengan keadaan bagaimanapun. Menaati norma-norma yang ada di dalam masyarakat atau yang telah disepakati bersama oleh masyarakat setempat. Serta meningkatkan keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, agar tetap berada pada jalan yang baik dan benar.

DAFTAR PUSTAKA

- Nashiruddin Albani , *Ringkasan Shahih Bukhari*, Jakarta: Gema Insani press,2008
Cet 1
- Nashiruddin Albani , *Ringkasan Shahih Bukhari*, Jakarta : Gema Insani
Press,2003 cet 1.
- Yusuf Al-qaradhawi , *Fatwa-fatwa kontemporer*, Jakarta : Gema Insani, 2008cet.
IV
- Mufidah, *Isu-isu Gender*,Malang : Uin Maliki, 2010
- Dwiyani, *Jika Aku Mengasuh Anakku Seorang Diri*, Jakarta : Elex
MediaKomputindo, 2009
- Skripsi, Maimun, *Potret Kehidupan Janda Korban Konflik Di Kecamatan Bandar
Baru*,Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Uin Ar-raniry Banda Aceh, 2015
- Majorie Hansen Shaevits, *Wanita Super*, Yogyakarta, Kanisius, 1989
- Skripsi, Saridah, *Strategi Dinas Sosial Kabupaten Aceh Selatan
DalamMeningkatkan Pemberdayaan janda Rawan Sosial di Kecamatan
Trumon*, Fakultas Dakwahdan Komunikasi, UIN Ar-raniry Banda Aceh
- Rista Formaninsi, *Stigma Masyarakat terhadap pelaku pembunuhan*,Fakultas
IlmuSosial dan Ilmu Politik, Universitas Bengkulu.
- Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, Jakarta : rajawali press, 2010
- Saifuddin Anwar , *Metode penelitian*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2007
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R dan D*, Bandung :Alfabeta, 2013
- Mardalis, *Metode Penelitian Suatu pendekatan Proposal*, cet.VIII
Jakarta:BumiAksara
- Joko Subagio, *Metode Penelitian Suatu Teori dan Praktik*, Jakarta : Rineka Cipta,
1997
- Salim Basyarahil Abdul Aziz, *Janda*, jakarta: Gema Insani, 1999
- Iman Suprayogo , *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, Bandung : Remaja
Rosdakarya,2003.
- Rudy Badil , *Soe Hok Gie*, Perpustakaan Populer Gramedia.

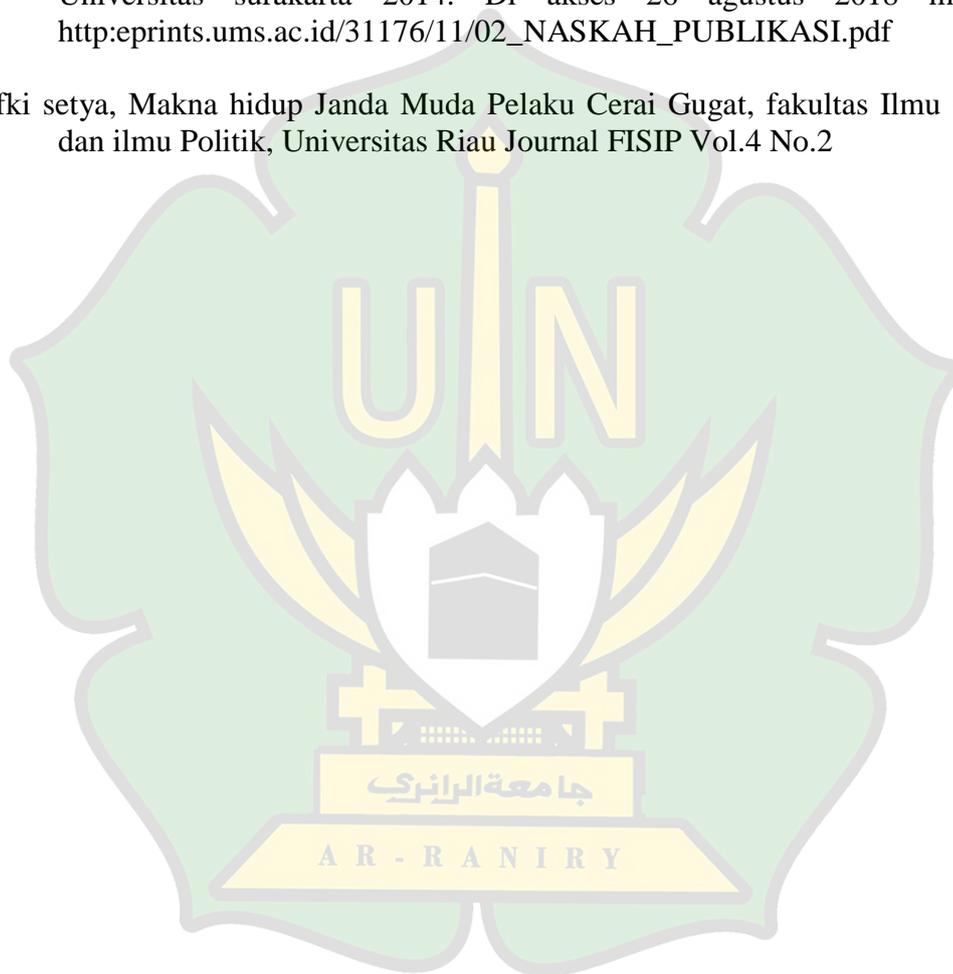
- Abdul Karim Nafsin , *Perempuan Sutradara Kehidupan*, Mojokerto,CV Al-hikmah, 2005
- Hastanti W. Best, *Diskriminasi gender : Potret Perempuan dalam Hegemoni Laki-laki*,Yogyakarta:Hanggar Kreator. Hurlock, Elizabeth B. 2002
- Listya Karvistina, *Persepsi masyarakat Terhadap Status Janda*,Kecamatan Gondokusuman,Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Naswawi Hadari, *Metode Penelitian Bidang Sosial*,Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 2005
- Winarno Surachman, *pengantar Ilmiah Dasar, Metode dan Teknik*, Bandung: Tarsito, 1985
- Sanapiah Faisal, *Format-format Penelitian Sosial*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2007
- Kamus Bahasa Indonesia
- Dwi Ayu Kurniawati, Stigma Sebagai Ketidakadilan pada Mantan Narapidana perempuan di Masyarakat Surabaya, fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Erlangga di akses 6 agustus 2018 [Journal.unair.ac.id](http://journal.unair.ac.id). di akses 6 agustus 2018
- Ayu Retnowati ,*Stigmatisasi pada pembasket lesbian*, Universitas Airlangga. di akses 9 agustus 2018 melalui [Journal. Unair. Ac.id](http://Journal.Unair.Ac.id) di akses 9 agustus 2018
- Reza Erky Ariananda, Stigma Masyarakat Terhadap penderita skizofrenia,Fakultas Ilmu pendidikan, Universitas Negeri Semarangdi Akses 30 mei 2018 <http://lib.unnes.ac.id/21871/1/1511410003-s.pdf>
- Rista Formaninsi, *Stigma Masyarakat terhadap pelaku pembunuhan*,Fakultas IlmuSosial dan Ilmu Politik, Universitas Bengkulu. di akses 30 juli 2018 melalui <http://repository.unib.ac.id/9161/2/1%20CII%20s.pdf2CIII%20CI-14-ris-FS.pdf>di akses 30 juli 2018
- Isra M, *Janda Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga Di Desa Balang Taroang Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba*, Fakultas Dahwah dan Komunikasi Uin Alauddin Makassar 2017. Diakses 30 september 2018 melalui repositori.uin-alauddin.ac.id

Rizal Fahmi, Menjanda Dan Memaknai Keluarga, Jurnal Ilmiah Mahasiswa fisip Unsyiah, di akses 30 september 2018 melalui www.jim.unsyiah.ac.id/FISIP

<http://digilib.uinsby.ac.id/11134/4/bab%201.pdf> di akses pada tanggal 30 januari 2018

Lufianingsih setyowati, kebermaknaan Hidup Pada Janda, Fakultas Psikologi Universitas surakarta 2014. Di akses 26 agustus 2018 melalui http://eprints.ums.ac.id/31176/11/02_NASKAH_PUBLIKASI.pdf

Nifki setya, Makna hidup Janda Muda Pelaku Cerai Gugat, fakultas Ilmu sosial dan ilmu Politik, Universitas Riau Journal FISIP Vol.4 No.2



**SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH**

Nomor: B.5780/Un.08/FDK/KP.00.4/12/2018

**Tentang
Pembimbing Skripsi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Semester Ganjil Tahun Akademik 2018/2019**

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

- Menimbang : a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan Skripsi pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi.
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi.
- Mengingat : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
12. Keputusan Menteri Agama Nomor 21 tahun 2015 tentang Statuta UIN Ar-Raniry;
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No.01 tahun 2015, tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur PPs di lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;;
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2018, Tanggal 06 Desember 2017.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.
Pertama : Menunjuk Sdr. 1) Drs. Muchlis Aziz, M.Si (Sebagai PEMBIMBING UTAMA)
2) Drs. Sa'I, M.Ag (Sebagai PEMBIMBING KEDUA)

Untuk membimbing KCU Skripsi:

Nama : Rosmaini
NIM/Jurusan : 140404036/ Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)
Judul : Stigma Janda dan Problemika Ekonomi Keluarga (Studi di Gampong Simpang Tiga Kluet Tengah Aceh Selatan)

- Kedua : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
Ketiga : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2018;
Keempat : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam Surat Keputusan ini.
- Kutipan : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada Tanggal : 12 Desember 2018 M
04 Rabiul Akhir 1440 H

a.n. Rektor UIN Ar-Raniry,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi,



- Tembusan:
1. Rektor UIN Ar-Raniry.
2. Kabag. Keuangan dan Akuntansi UIN Ar-Raniry.
3. Pembimbing Skripsi.
4. Mahasiswa yang bersangkutan.
5. Arsip.



**PEMERINTAH KABUPATEN ACEH SELATAN
KECAMATAN KLUET TENGAH
GAMPONG SIMPANG TIGA**

SURAT PERNYATAAN

Nomor : 471.13 / 127 / 2018

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : MAHMUDDIN
Tempat Tanggal lahir : Krueng Batee, 05-05-1976
Agama : Islam
Pekerjaan : Keuchik Simpang Tiga
Alamat : Gampong Simpang Tiga , Kecamatan Kluet Tengah
Kabupaten Aceh Selatan

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : ROSMAINI
Nim : 140404036
Agama : Islam
Pekerjaan : Mahasiswi
Alamat : Gampong Simpang Tiga , Kecamatan Kluet Tengah
Kabupaten Aceh Selatan

Yang nama nya tersebut diatas benar melakukan **penelitian / study di Gampong Simpang Tiga Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan Provinsi Aceh.**

Demikianlah surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan dimana ada keperluan.

Di keluaran di : Simpang Tiga
Pada Tanggal : 15 November 2018
Keuchik Gampong Simpang Tiga



MAHMUDDIN





DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Identitas Diri

Nama Lengkap : Rosmaini
NIM : 140404036
Tempat/Tanggal Lahir : Simpang Tiga, 13 Oktober 1994
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Kebangsaan : Indonesia
Status Perkawinan : Belum Kawin
email : -
No. Telp/HP : 0823 7053 7790
pekerjaan : Mahasiswi
Alamat : Jln. Lingkar Kampus LR. Tgk di Blang II Darussalam.

Riwayat Pendidikan

SD : SDN 1 mersak Tahun Lulus: 2007
SMP : SMPN 1 Kluet Tengah Tahun Lulus: 2010
SMA : SMAN 2 TAPAKTUAN Tahun Lulus: 2013
Perguruan Tinggi : UIN Ar-Raniry Banda Aceh 2014

Orang Tua/ wali

Ayah : Sukarmi
Pekerjaan : Petani
Ibu : Darwati
Pekerjaan : Petani
Alamat : Gampong Simpang Tiga, Kecamatan Kluet Tengah,
Kabupaten Aceh Selatan.

AR - RANIRY

Banda Aceh, 19 Oktober 2018

Penulis,

Rosmaini